



BALI INTERNATIONAL SCIENTIFIC FORUM



**Persepsi Penderita Hipertensi Terhadap Penggunaan Obat Herbal Dalam Terapi
Komplementer Hipertensi Di Kota Denpasar**
Califia Ersya Vinata

Analisis *Readiness* Sdm Rsu Bali Jimbaran Dalam Menghadapi Era *Disruption*
I Gede Ari Darma Putra, Nyoman Sri Subawa

**The Antecedent Of Job Insecurity And Work Stress On Job Satisfaction In Tourism
Industry**
I Gusti Putu Agung Widya Goca, Ni Putu Putri Ayu Wijayanthi

**Hubungan Perilaku Sehat Dengan Sikap Penggunaan Suplemen Vitamin C Di Kota
Denpasar**
Ni Putu Mitha Asrini

**Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Pasien *Pneumonia* Pada Balita di Rumah
Sakit Umum Daerah Wangaya**
Ni Komang Wija Kusuma Wati



Editorial Board

Dewan Redaksi

EDITOR IN CHIEF

Prof. Dr. dr. I Made Bakta, Sp.PD-KHOM

Bali International University, Bali-Indonesia

MANAGING EDITOR

Ni Luh Putu Surya Astitiani, SE., MM

Bali International University, Bali-Indonesia

ASSOCIATE EDITOR

Ni Putu Rahayu Artini, S.Si., M.Si.

Bali International University, Bali-Indonesia

apt. Ni Putu Wintariani, S.Farm., M.Farm.

Bali International University, Bali-Indonesia

Ni Putu Widayanti, S.Si., M.Si.

Bali International University, Bali-Indonesia

Apt. I Putu Riska Ardinata, S.Farm., M.Biomed.

Bali International University, Bali-Indonesia

I Gusti Agung Ayu Satwikha Dewi, S.Tr.Kes., M.Kes.

Bali International University, Bali-Indonesia



Editor's Note

Dear Readers,

With great joy, the Editorial Board welcomes this first edition of the Bali International Scientific Forum (BISF), which is published by the University of Bali International. We have been preparing for more than 6 months to form and publish this journal.

Bali International Scientific Forum, or hereinafter abbreviated as BISF, was formed to accommodate novice researchers and academics, while also open ourselves to more experienced researchers and academics. We publish articles in both Indonesian language and English. BISF is aimed for accommodating scientific studies from various fields to expand the repertoire of scientific literature for a wide audience. We realize that in a scientific publication, ideally there is a specificity of study. However, we position ourselves to provide a variety of studies from various sciences that would provide additional insight into a study, without reducing the editorial and review process.

In this first edition, we provide various studies from our internal publishing institution, which are oriented to the health studies. There are studies in the fields of biology, pharmacy, patient behavior in medicine, the potential of natural ingredients for treatment, as well as studies on the application of health services. For us, this entire article provides basic insights into the breadth of the study of health.

Like a first publication, although we have tried to achieve a good basic review of the manuscript, of course the spaces for errors can occur. We would be welcome to any input for the development of our journal. In the future, we will also apply for accreditation after meeting the minimum requirements for accreditation of scientific journals in Indonesia.

Greetings and wishes that we all are healthy.

On behalf of Editorial Board,
Editor in Chief

Prof. Dr. dr. I Made Bakta, Sp.PD-KHOM

Catatan Editor

Pembaca Yth.,

Dengan gembira, Dewan Editor menyambut terbitnya edisi perdana Bali International Scientific Forum (BISF) ini, yang bernaung di bawah Universitas Bali Internasional. Persiapan selama lebih dari 6 bulan telah kami lakukan demi terbentuk dan terpublikasikannya jurnal ini.

Bali International Scientific Forum, atau yang selanjutnya disingkat BISF, dibentuk untuk mewadahi peneliti dan akademisi pemula dengan tidak menutup diri pada peneliti dan akademisi yang telah berpengalaman. BISF dibentuk dengan tujuan untuk menampung kajian ilmiah dari berbagai bidang untuk memperluas khasanah literatur ilmiah bagi khalayak luas. Kami menyadari bahwa dalam suatu terbitan ilmiah, idealnya terdapat kekhususan ilmu atau kajian. Akan tetapi, kami memosisikan diri untuk memberi ragam kajian dari berbagai ilmu yang kiranya memberi tambahan wawasan suatu kajian, dengan tanpa mengurangi proses editorial dan review.

Pada edisi perdana ini, kami memberikan berbagai kajian dari internal institusi penerbit kami yang berorientasi pada bidang Kesehatan. Terdapat kajian dalam bidang biologi, farmasi, perilaku pasien dalam pengobatan, potensi kandungan alamiah bagi pengobatan, serta kajian atas penerapan layanan kesehatan. Bagi kami, seluruh artikel ini memberikan wawasan dasar mengenai luasnya kajian mengenai kesehatan.

Layaknya suatu terbitan perdana, meskipun telah kami usahakan agar tercapai peninjauan dasar pada naskah secara baik, tentu ruang-ruang kesalahan dapat terjadi. Kiranya berkenan untuk memberikan masukan bagi pengembangan jurnal kami. Ke depannya juga kami akan mengajukan akreditasi setelah memenuhi syarat minimal pengajuan akreditasi jurnal ilmiah di Indonesia.

Salam kasih dan semoga kita selalu dalam keadaan sehat.

a.n. Dewan Redaksi BISF
Editor in Chief

Prof. Dr. dr. I Made Bakta, Sp.PD-KHOM



Table of Contents

Editorial Board	i
Editor's Note	ii
Catatan Editor	iii
Table of Contents	iv
Persepsi Penderita Hipertensi Terhadap Penggunaan Obat Herbal Dalam Terapi Komplementer Hipertensi Di Kota Denpasar Califia Ersu Vinata	1
Analisis <i>Readiness</i> Sdm Rsu Bali Jimbaran Dalam Menghadapi Era <i>Disruption</i> I Gede Ari Darma Putra, Nyoman Sri Subawa	12
The Antecedent Of Job Insecurity And Work Stress On Job Satisfaction In Tourism Industry I Gusti Putu Agung Widya Goca, Ni Putu Putri Ayu Wijayanthi	17
Hubungan Perilaku Sehat Dengan Sikap Penggunaan Suplemen Vitamin C Di Kota Denpasar Ni Putu Mitha Asrini	27
Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Pasien <i>Pneumonia</i> Pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Ni Komang Wija Kusuma Wati	37
Writing and Subscription Guide	

PERSEPSI PENDERITA HIPERTENSI TERHADAP PENGGUNAAN OBAT HERBAL DALAM TERAPI KOMPLEMENTER HIPERTENSI DI KOTA DENPASAR

Califia Ersa Vinata

Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional, Bali, Indonesia

ABSTRAK **Latar Belakang:** Hipertensi atau *Silent killer* merupakan kondisi ketika tekanan sistolik terukur ≥ 140 mmHg atau tekanan diastolik terukur ≥ 90 mmHg. Prevalensi penderita hipertensi di Kota Denpasar masih terbilang cukup tinggi yaitu sebanyak 177.627 perkiraan penderita hipertensi di Kota Denpasar pertahun 2019. Salah satu pengobatan alternatif yang dapat menjadi pilihan untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik responden, mengetahui persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi dan mengetahui jenis herbal yang digunakan terapi komplementer hipertensi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. **Metode:** Teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive sampling*. Sampel penelitian merupakan penderita hipertensi yang menggunakan terapi kombinasi konvensional dan komplementer herbal, usia >17-65 tahun, menggunakan instrument penelitian berupa kuisioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. **Hasil:** Mayoritas penderita hipertensi termasuk ke dalam rentang usia 46-65 tahun (Lansia) yaitu sebanyak 71 orang (71%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (57%). Responden yang memiliki persepsi positif sebesar 55% dan yang memiliki persepsi negatif sebesar 45%. Jenis herbal yang digunakan yaitu buah mentimun, melon, semangka, daun seledri, daun salam, daun kelor, daun meniran, bawang putih dan jahe. **Kesimpulan:** dapat disimpulkan bahwa mayoritas persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi bernilai positif. Hal tersebut berarti, responden percaya bahwa herbal memiliki manfaat serta dapat membantu mengurangi biaya pengobatan. Jenis herbal yang paling banyak digunakan yaitu buah mentimun (40%) dan daun seledri (30%).

Kata kunci: Hipertensi, Persepsi, Obat Herbal.

ABSTRACT

Background: Hypertension or *Silent killer* is a condition when the systolic pressure is measured 140 mmHg or the diastolic pressure is measured 90 mmHg. The prevalence of hypertension in Denpasar City is still quite high, with an estimated 177,627 hypertension sufferers in Denpasar City 2019. One alternative treatment that can be an option to lower blood pressure is herbal therapy. Herbal therapy is a complementary therapy using medicinal plants. **Purpose:** The purpose of this research is to identify the characteristics of respondents, the perception of hypertension sufferers on the use of herbal medicines in the complementary therapy of hypertension and the types of herbs used in complementary therapy of hypertension. The type of research used is descriptive research with using a quantitative approach. **Methods:** Sampling technique is *Purposive sampling*. The research sample is hypertensive patients who use conventional and complementary herbal combination therapy, age >17-65 years, using a research instrument in the form of a questionnaire. Data analysis is carried out using *software* SPSS. **Results:** The majority of hypertension sufferers are in the age range of 46-65 years (elderly) as many as 71 people (71%), female as many as 57 people (57%). Respondents who have a positive perception of 55% and who have a negative perception of 45%. The types of herbs used are cucumber, melon, watermelon, celery leaves, bay leaves, moringa leaves, meniran leaves, garlic and ginger. **Conclusion:** The majority of hypertensive patients perceptions of drug use herbs in the complementary therapy of hypertension has a positive value. That means, respondents believe that herbs have benefits and can help reduce treatment costs. The most widely used types of herbs are: cucumber (40%) and celery leaves (30%).

Keywords: Hypertension, Perception, Herbal Medicine, Complementary Therapy

*Correspondence

califiaersa7@gmail.com

Submitted

August 30, 2022

Accepted

April 18, 2023

Published

February 31st 2021

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi menurut JNC VII merupakan kondisi dimana tekanan sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi juga dikenal sebagai salah satu “*Silent Killer*” yang kerap tidak disadari oleh penderitanya karena tidak bergejala. Salah satu pengobatan yang menjadi pilihan untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. Terapi herbal adalah terapi komplementer dengan memanfaatkan tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat.

Terapi komplementer herbal dipilih oleh masyarakat karena alasan keyakinan akan manfaat dari herbal yang digunakan, reaksi atau efek samping yang lebih ringan dibandingkan penggunaan obat konvensional, herbal yang digunakan mudah untuk didapatkan, serta mampu membantu mengurangi biaya pengobatan. Dalam memilih terapi komplementer herbal untuk hipertensi ini persepsi penderita hipertensi juga dapat mempengaruhi. Persepsi merupakan suatu proses penilaian berdasarkan tangkapan indera masing-masing manusia yang dimana hal ini menyebabkan persepsi setiap orang berbeda-beda (Rakhmat, J., 2005).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik responden pada masyarakat yang mengalami hipertensi, untuk mengetahui persepsi pada masyarakat yang menderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi, dan untuk mengetahui jenis herbal yang digunakan oleh penderita hipertensi dalam mengatasi hipertensi. Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun acuan terkait dengan penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi bagi peneliti selanjutnya, masyarakat penderita

hipertensi dan bagi profesi kesehatan (Rakhmat, 2005).

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi di kota Denpasar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang dilakukan di Puskesmas I Denpasar Utara, Puskesmas I Denpasar Barat, Puskesmas I Denpasar Timur dan Puskesmas I Denpasar Selatan.

Besar sampel yang digunakan yaitu sebanyak 100 responden yang dimana pada tiap Kecamatan diwakili 25 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa kuisioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desy Putri & Ginanjar Z.S (2019) kemudian kuisioner tersebut dilakukan modifikasi dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu oleh peneliti untuk meyakinkan bahwa kuisioner yang digunakan akan benar-benar baik dan dapat menghasilkan data yang valid.

Sampel penelitian ini yaitu penderita hipertensi yang menggunakan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi. Alat ukur penelitian yaitu dengan menggunakan skala *likert*, yang kemudian hasil jawaban responden akan dilakukam uji distribusi data untuk dapat membagi kategori penilaian persepsi, yang dimana akan ada kategori persepsi positif dan kategori persepsi negatif. Setelah dilakukan uji distribusi data, didapatkan hasil bahwa data terdistribusi tidak normal, oleh karena itu dalam membagi kedua kategori

persepsi tersebut dapat menggunakan nilai median (nilai mediannya adalah 38), yang dimana hasilnya untuk kategori persepsi positif skornya adalah ≥ 38 dan persepsi negatif skornya adalah < 38 .

HASIL

Pada Tabel 1 dapat diuraikan bahwa untuk distribusi karakteristik responden penderita hipertensi (usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan,

pekerjaan dan status perkawinan) yaitu mayoritas responden termasuk ke dalam rentang usia 46-65 tahun (Lanjut Usia) yaitu sebanyak 71 orang (71%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (57%), mayoritas pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 60 orang (60%), dengan pekerjaan mayoritas responden yaitu sebagai wirausaha atau pegawai swasta 76 orang (76%), serta mayoritas status perkawinan responden yaitu menikah 96 orang (96%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (N=100)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun (Remaja)	0	0%
26-45 tahun (Dewasa)	29	29%
46-65 tahun (Lanjut Usia)	71	71%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	43%
Perempuan	57	57%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat Sekolah	0	0%
SD	17	17%
SMP	23	23%
SMA	60	60%
Perguruan Tinggi (D3/D4/S1/S2/S3)	0	0%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	23	23%
Wirausaha/Pegawai Swasta	76	76%
PNS	0	0%
Pelajar/Mahasiswa	0	0%
Lainnya	1	1%
Status Perkawinan		
Belum Menikah	1	1%
Menikah	96	96%
Janda/Duda	3	3%

Pada Tabel 2 adalah hasil jawaban pertanyaan terbuka dari responden pada kuisisioner mengenai sumber informasi terkait dengan manfaat herbal yang digunakan mayoritas responden menjawab informasi yang didapatkan terkait herbal yang digunakan yaitu dari keluarga sebesar 56%, teman 34% dan

10% berasal dari internet. Dari hasil yang didapatkan terlihat bahwa pengalaman terdahulu baik dari keluarga maupun teman dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam memilih atau menggunakan herbal dalam terapi komplementer Hipertensi.

Tabel 2. Sumber Informasi Penggunaan Obat Herbal

No.	Sumber Informasi Obat Herbal	Jumlah	Persentase
1.	Keluarga	56	56%
2.	Teman	34	34%
3.	Internet	10	10%
	Total	100	100%

Pada Tabel 3 dapat diuraikan terkait dengan hasil mengenai persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi yaitu responden yang memiliki persepsi

positif mengenai penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah sebesar 55%, sedangkan yang memiliki persepsi negatif yaitu sebesar 45%.

Tabel 3. Frekuensi Persepsi Penderita Hipertensi Terhadap Penggunaan Obat Herbal.

No.	Kategori Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Persepsi Positif	55	55%
2.	Persepsi Negatif	45	45%
	Total	100	100%

Pada Tabel 4 menunjukkan distribusi jawaban responden pada tiap pernyataan dalam pilihan jawaban pada kuisioner mengenai persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi. Pilihan jawaban yang

tersedia untuk menjawab pernyataan mengenai persepsi penderita hipertensi yang menggunakan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju, dengan skala nilai 1-4.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Kuisioner Responden

No	Pernyataan	RESPON				Total
		SS	S	TS	STS	
1	Terapi Komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah memberikan manfaat untuk kesehatan saya	69%	31%	0%	0%	100%
2	Terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah mengurangi gejala yang saya rasakan	77%	23%	0%	0%	100%
3	Penggunaan kombinasi terapi komplementer (Herbal) dan terapi konvensional lebih baik dibandingkan dengan menggunakan terapi konvensional saja.	66%	34%	0%	0%	100%
4	Terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah mempunyai efek samping yang berat.	0%	0%	17%	83%	100%
5	Terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah tidak aman untuk digunakan dibandingkan terapi konvensional	0%	0%	43%	57%	100%
6	Herbal yang akan digunakan sebagai	96%	3%	1%	0%	100%

No	Pernyataan	RESPON				Total
		SS	S	TS	STS	
	terapi mudah untuk didapatkan					
7	Informasi tentang terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah mudah diperoleh	45%	55%	0%	0%	100%
8	Informasi tentang terapi komplementer (Herbal) penurunan tekanan darah mudah dimengerti	72%	28%	0%	0%	100%
9	Penggunaan terapi komplementer (herbal) dapat membantu saya dalam mengurangi biaya pengobatan	68%	32%	0%	0%	100%
10	Saya menggunakan terapi komplementer (Herbal) untuk Hipertensi karena pengalaman keluarga saya.	78%	22%	0%	0%	100%

Pada Tabel 5 terkait dengan Jenis herbal yang paling banyak digunakan sebagai terapi komplementer hipertensi oleh responden yaitu dapat diuraikan bahwa pada bagian daun paling banyak digunakan yaitu Daun Seledri (30%), Daun Salam (6%), Daun Meniran (6%) dan Daun Kelor (4%). Pada bagian

Buah paling banyak digunakan yaitu Buah Mentimun (40%), Buah Melon (3%) dan Buah Semangka (2%). Selanjutnya pada bagian Rimpang yang digunakan oleh responden yaitu Jahe (1%), dan yang terakhir pada bagian Umbi responden menggunakan Bawang Putih atau Kesuna (8%).

Tabel 5. Jenis Herbal yang Digunakan Sebagai Terapi Komplementer Hipertensi

Jenis-Jenis Terapi Komplementer Herbal Hipertensi			
Jenis	Tanaman	Jumlah	Persentase
Daun	Daun Seledri	30	30%
	Daun Salam	6	6%
	Daun Kelor	4	4%
	Daun Meniran	6	6%
Buah	Buah Mentimun	40	40%
	Buah Semangka	2	2%
	Buah Melon	3	3%
Rimpang	Jahe	1	1%
Umbi	Bawang Putih/Kesuna	8	8%
Total		100	100%

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan rentang usia minimal >17 tahun, karena menurut Estiningsih (2012) dikatakan bahwa seorang

dengan usia 18-44 tahun lebih beresiko terkena hipertensi, hal tersebut juga dapat terjadi karena faktor dari IMT (*Indeks Massa Tubuh*) yang tidak normal. Sedangkan menurut Kemenkes (2017), hipertensi banyak terjadi pada

usia >45 tahun, penderita hipertensi pada Wanita *menopause* banyak ditemui pada usia >45-65 tahun. Perubahan hormonal setelah *menopause* dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif salah satunya yaitu Hipertensi (Pradani dkk., 2018).

Pada Tabel 1 terlihat bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada perempuan yaitu sebesar 57%. Hal ini dapat terjadi karena juga berhubungan dengan usia penderita. Dimana penderita hipertensi perempuan berusia >45 tahun memiliki resiko lebih tinggi terkena hipertensi, karena pada usia tersebut perempuan mulai kehilangan hormon estrogen atau karena sudah memasuki masa *pre-menopause* (Khotimah, 2015). Menurut Yuwono dkk., (2017), mengatakan bahwa hampir 50% penderita hipertensi adalah perempuan, hal ini terjadi karena perempuan memiliki beberapa kondisi khusus yang berhubungan dengan mengkonsumsi asupan kalsium, masa kehamilan, penggunaan kontrasepsi oral dan mengalami masa menopause. Selain sistem tubuh menurun dan hormon yang menurun, stres karena keadaan dan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhinya (Yuwono dkk., 2017).

Tingkat pendidikan responden mayoritas yaitu lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebesar 60%. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap sesuatu salah satunya seperti dalam memilih terapi pengobatan. Menurut Budiman & Riyanto (2013), mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menerima informasi dan meningkatkan pengetahuan serta

kecepatan dalam memahami dan mengolah informasi juga meningkat.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai wirausaha atau pegawai swasta sebesar 76%. Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang salah satunya dapat disebabkan oleh faktor stres. Berdasarkan perkembangan zaman sekarang, orang-orang lebih banyak menyibukkan diri dengan sibuk bekerja dan lebih mengutamakan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan. Kesibukan dan kerja keras tersebutlah yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa stres dan timbulnya tekanan darah tinggi, serta adanya perasaan tertekan juga dapat memicu tekanan darah meningkat. Selain itu, orang yang sibuk dengan pekerjaannya juga membuat orang tersebut menjadi tidak sempat untuk berolahraga, akibatnya lemak tubuh semakin banyak sehingga dapat menghambat aliran darah yang kemudian dapat menyebabkan tekanan darah menjadi meningkat. (Rusnoto & Hengki, 2018)

Data karakteristik responden yang terakhir yaitu mengenai status perkawinan, yang dimana mayoritas status perkawinan responden penelitian ini yaitu Menikah sebesar 96%. Status perkawinan juga mempengaruhi seseorang dalam memilih terapi serta memiliki pasangan juga seseorang cenderung untuk memperoleh informasi antara satu sama lain sehingga pengetahuan lebih meningkat (Notoatmojo, 2010).

Pada Tabel 2 mengenai sumber informasi penggunaan herbal yang digunakan terlihat bahwa mayoritas responden menjawab sumber informasi berasal dari keluarga 56%, teman 34% dan internet 10%. Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa

pengaruh ataupun pengalaman keluarga, teman dan informasi yang diperoleh dari internet dapat meningkatkan kepercayaan penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer (Maramis, 2009).

Pada Tabel 3 terkait dengan persepsi penderita hipertensi yang menggunakan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi Persepsi merupakan suatu peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi merupakan proses penilaian berdasarkan dari penangkapan indera masing-masing manusia yang dimana hal ini menyebabkan persepsi setiap orang menjadi berbeda-beda. (Rakhmat, 2005).

Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) serta anggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan. Sedangkan Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dengan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan (Irwanto, 2002). Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mayoritas persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah positif.

Pada Tabel 5 terkait dengan

jenis-jenis herbal yang digunakan dalam terapi komplementer hipertensi dapat diuraikan bahwa ada banyak jenis bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah seperti bagian akar, batang, buah, daun, dan sebagainya. Berikut merupakan beberapa herbal yang digunakan oleh penderita hipertensi berdasarkan dari persentase tertinggi hingga terendah yang telah didapatkan dan penelitian pendukung mengenai pemanfaatan herbal sebagai terapi komplementer hipertensi tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa penggunaan buah timun memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 40% penderita hipertensi menggunakan buah timun sebagai terapi komplementer dalam penurunan tekanan darah. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Negara dkk., (2018) dikatakan bahwa timun dapat membantu menurunkan tekanan darah pada lansia yang menderita hipertensi. Mentimun dapat dimanfaatkan sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi karena mentimun memiliki kandungan kalium yang tinggi sehingga dapat membantu menurunkan volume darah dan tekanan darah atau dapat berfungsi sebagai vasodilator (Lovindy & Tatik, 2014). Oleh karena itu, pemanfaatan buah timun sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi dapat dipercaya, selain karena adanya penelitian terdahulu, penderita hipertensi yang menjadi responden dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa mengkonsumsi mentimun dapat membantu menurunkan tekanan darah.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa penggunaan daun seledri

dalam terapi komplementer yaitu menjadi urutan kedua tertinggi setelah mentimun, yaitu sebesar 30%. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Oktadoni & Fitria (2016), dikatakan bahwa kandungan apigenin dalam seledri memiliki manfaat dalam menurunkan tekanan darah, apigenin mempunyai sifat sebagai vasodilator yang berhubungan dengan efek hipotensinya. Oleh karena itu daun seledri dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi atau menurunkan tekanan darah.

Pada penelitian ini, responden yang menggunakan atau memanfaatkan bawang putih atau kesuna sebagai terapi komplementer herbal untuk menurunkan tekanan darah sebesar 8%. Penelitian yang mendukung manfaat bawang putih atau kesuna sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi yaitu terdapat pada penelitian Hidayat & Napitupulu (2015), dikatakan bahwa bawang putih atau kesuna memiliki manfaat yang banyak untuk Kesehatan, salah satunya yaitu untuk menurunkan tekanan darah atau hipertensi. Oleh karena itu, bawang putih dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Abdi (2020), dikatakan bahwa dalam bawang putih mengandung zat allicin dan sulfida, yang dimana zat tersebut membantu merelaksasi pembuluh darah, melebarkan pembuluh darah dan membuat pembuluh darah menjadi tidak kaku, sehingga tekanan darah menjadi turun.

Penggunaan daun salam dalam penelitian ini oleh penderita hipertensi yaitu sebesar 6%. Penggunaan daun salam sebagai terapi komplementer

herbal untuk hipertensi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Ester (2015), kandungan Eugenol pada daun salam yaitu memiliki efek *vasorelaksan* yang dimana hal tersebut memiliki manfaat dalam menurunkan tekanan darah. Oleh karena itu, daun salam dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang menggunakan daun meniran sebesar 6%. Pemanfaatan daun meniran sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2016), dalam jurnal penelitian tersebut dikatakan bahwa kandungan zat filantin, kalium, tannin dan zat samak pada daun meniran dapat membantu menurunkan tekanan darah, oleh karena itu daun meniran ini diyakini sebagai terapi komplementer herbal untuk penyakit darah tinggi. Oleh karena itu, daun meniran dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Pada penelitian ini didapatkan hasil seperti pada Tabel 5 bahwa responden yang menggunakan buah melon sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi yaitu sebesar 3%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sazzaki Ridia (2011), buah melon dapat membantu mengobati beberapa penyakit salah satunya yaitu membantu menurunkan tekanan darah. Kandungan kalium dan kalsium pada buah melon yang dapat membantu menurunkan tekanan darah, karena kandungan tersebut dapat merelaksasi otot polos yang dimana pada akhirnya dapat menurunkan tekanan darah, sedangkan kandungan kalium berfungsi untuk mencegah terjadinya

kontraksi otot polos atau sebagai vasodilator. Oleh karena itu, buah melon dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Pada penelitian ini responden yang menggunakan buah semangka sebagai terapi komplementer herbal hipertensi yaitu sebesar 2%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sazzaki (2011), dikatakan bahwa kandungan kalium yang cukup tinggi pada buah semangka dapat membantu menjaga kekentalan darah dan menstabilkan darah yang menyebabkan tekanan darah menurun atau sebagai vasodilator. Oleh karena itu, buah semangka dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Pada penelitian ini, responden yang memanfaatkan jahe sebagai terapi komplementer hipertensi hanya sebesar 1%. Hal ini sangat disayangkan karena, menurut jurnal penelitian dari Nadia (2020) menyebutkan bahwa jahe ternyata memiliki manfaat dalam sistem kardiovaskular, seperti memiliki efek antioksidan yang dapat membantu mengurangi radikal bebas dan menurunkan tekanan darah. Selain itu, pada penelitian Braga (2019), dikatakan bahwa jahe memiliki kandungan *Gingerol* dan kalium yang berfungsi untuk membantu menurunkan kontraksi otot polos sehingga akan menyebabkan tekanan darah menurun atau sebagai vasodilator. Oleh karena itu, jahe dapat dijadikan pilihan dalam terapi komplementer herbal untuk hipertensi.

Dalam melakukan penelitian ada beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini diantaranya adalah penelitian ini belum bisa

menggambarkan hasil secara kualitatif, karena tidak bisa bertanya secara lebih lengkap terkait dengan hal seperti gambaran persepsi berdasarkan dari pemikiran masing-masing responden secara langsung yang lebih luas lagi, sehingga dalam penelitian kuantitatif ini, hanya bisa menggambarkan penilaian persepsi berdasarkan dari kuisioner saja tanpa adanya wawancara yang lebih mendalam terkait dengan penilaian persepsi masing-masing responden terhadap penggunaan terapi komplementer herbal, tidak mendapatkan data lengkap terkait penderita Hipertensi dari beberapa Puskesmas di Kota Denpasar yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, sehingga tidak bisa menentukan besar sampel berdasarkan total populasi penderita hipertensi pada tiap Puskesmas tersebut.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu mayoritas penderita hipertensi adalah termasuk dalam kategori usia Lanjut Usia (46-65 tahun) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan (57%). Persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi mayoritas memiliki persepsi positif. Hal tersebut berarti, responden percaya bahwa herbal memiliki manfaat serta dapat membantu mengurangi biaya pengobatan. Jenis herbal yang paling banyak digunakan oleh penderita hipertensi yaitu buah mentimun (40%) dan daun seledri (30%).

SARAN

Saran yang dapat diberikan

terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu penelitian mengenai persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi perlu dilakukan di daerah lainnya, untuk menambah informasi lebih luas terkait dengan pemanfaatan herbal untuk membantu mengurangi biaya pengobatan dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian secara kualitatif, untuk mendapatkan informasi yang lebih luas terkait dengan persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi Iswahyudi Yasril, Mellissa Aprilia Putri, Ani Idahyanti, Ardakia Oktorilyani dan Riani Gori. 2020. *Pengaruh Bawang Putih (Rubah) Terhadap Penurunan Tekanan Darah di Padang Gamuak Kelurahan Tarok Dipo Tahun 2020*. *Empowering Society Journal*; Vol.1(2); 77-88.
- Braga, S. S. 2019. Ginger: Panacea or consumer's hype *Applied Sciences (Switzerland)*, 9(8): 45-49.
- Budiman dan Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika pp 66-69.
- Desy Putri A. dan Ginanjar Z.S. 2019. *Hubungan Persepsi Pasien Pengguna Kombinasi Terapi Antihipertensi dan Komplementer Terhadap Outcome Klinis Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Mergangsan, Kotagede I dan Danurejan I Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan.
- Estiningsih, SH. 2012. *Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Faktor Lain dengan Kejadian Hipertensi pada Kelompok Usia 18-44 Tahun di Kelurahan Sukamaju Depok Tahun 2012*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Hidayat, S., dan Napitupulu, R. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: Agriflo.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Joint National Committee on Prevention. 2003. *Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure. The Seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure (JNC-VII)*.
- Kemenkes RI. 2017. *Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016*.
- Khotimah, N. 2015. *Hubungan Indeks Massa Tubuh Dan Asupan Natrium dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Rawat Jalan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Lovindy PL, Tatik M. 2014. *Pengaruh Pemberian Jus Mentimun (Cucumis sativus L.) Terhadap Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Pada Penderita Hipertensi*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Maramis. 2009. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga.
- Negara, C.K., Erna, dan Anna. 2018. *The Effect of Cucumber Juice (Cucumis sativus) Toward Hypertension of Elderly at Tresna Werdha Budi Sejahtera*

- Social Institution of Banjarbaru South Borneo 2017. Indonesian Journal Nursing Practices; 2 (1): 16-21.*
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktadoni, S., & Fitria, T. 2016. *Khasiat Daun Seledri Terhadap Tekanan Darah Tinggi pada Pasien Hiperkolesterolemia*. *Jurnal Majority*; 5(2): 120–125.
- Pradani, A.D.A., Ambar, M., dan Isna, Q., 2018. *Predictors of Hypertension in Post Menopausal Women in Surakarta, Central Java*. *Journal of Epidemiology and Public Health*; 3 (3): 312-322.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Rizki, M.I., dan Ester, M.H. 2015. *Review: Aktivitas Farmakologis, Senyawa Aktif, dan Mekanisme Kerja Daun Salam (Syzygium polyanthum)*; 239-244. Padang, 6 -7 November 2015: Seminar Nasional & Workshop “Perkembangan Terkini Sains Farmasi & Klinik 5”.
- Rusnoto dan Hengki, H., 2018. Hubungan Stres Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Pabrik di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9 (2): 74-79.
- Sazzaki, Ridia. 2011. *Resep Obat Herbal dan Pijat Refleksi*. Jakarta. Bintang Indonesia.
- Yuwono, G. A., Ridwan, M., & Hanafi, M. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi di Kabupaten Magelang*. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 12(1): 55-66.

ANALISIS *READINESS* SDM RSU BALI JIMBARAN DALAM MENGHADAPI ERA *DISRUPTION*

I Gede Ari Darma Putra¹⁾, Nyoman Sri Subawa²⁾

^{1,2)}Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Nasional, Bali, Indonesia

ABSTRAK Latar Belakang: Perkembangan zaman setiap harinya mengalami perubahan yang cukup cepat, dimana teknologi berubah menjadi lebih canggih, diikuti dengan berubahnya perilaku manusia membuat perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia khususnya di Bali yang bergerak dibidang pelayanan seperti RSU Bali Jimbaran. **Tujuan:** tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesigapan dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi *disruption* yang begitu cepat. RSU Bali Jimbaran merupakan salah satu rumah sakit umum swasta beralamatkan di Jl. Kampus Unud Nomor 52 Jimbaran yang selalu mengedepankan pelayanan serta berusaha melakukan pengadaan alat kesehatan yang memiliki teknologi terbaru serta menyiapkan sistem demi mempermudah alur pelayanan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana menggunakan enam narasumber terdiri dari tiga staff RSU Bali Jimbaran dan tiga pasien yang menggunakan jasa pelayanan RSU Bali Jimbaran. Hasil: dimana hasil dari penelitian ini menimbulkan hasil positif yang menyatakan bahwa SDM RSU Bali Jimbaran siap menghadapi era *disruption*. **Kesimpulan:** Staff RS Bali Jimbaran sangat profesional dalam memberikan pelayanan.

Kata kunci : SDM, Disruption, Pelayanan, Rumah Sakit

ABSTRACT Background: The development of the times has changed quite rapidly every day, where technology has changed to become more sophisticated, followed by changes in human behavior, making companies in Indonesia, especially in Bali engaged in services such as RSU Bali Jimbaran. **Objective:** to prepare human resources to face disruption its so fast. RSU Bali Jimbaran is a private public hospital located at Jl. Udayana University Campus Number 52 Jimbaran which always prioritizes service and tries to procure medical devices that have the latest technology and prepares a system to simplify the flow of services. **Method:** This study used a qualitative approach which used six sources consisting of three staff at the Bali Jimbaran Hospital and three patients who used the services of the Bali Jimbaran Hospital. **Results:** Where the results of this study lead to positive results which state that the staff of Bali Hospital in Jimbaran is ready to face the era of disruption. **Conclusion :** Bali Jimbaran Hospita staff is professional inproviding services.

Keywords: HR, Disruption, Service, Hospital

*Correspondence gdari1838@gmail.com

Submitted *December 22, 2020*

Accepted *January 27, 2023*

Published *February 31st 2021*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman setiap harinya berubah, makin kemari teknologi semakin canggih, hal ini harus diimbangi dengan kesiapan manusia dalam menghadapi perubahan era yang begitu cepat. Era digitalisasi mulai sangat jelas terpampang dihadapan masyarakat luas, sehingga keberadaan sumber daya manusia untuk menghadapi *disruption* perlu beradaptasi dengan cepat dengan tujuan menciptakan efektivitas, dan efisiensi kinerja SDM terkait. *Disruption* era dipercayai telah mempengaruhi pola pikir, serta cara kerja sebuah SDM, dimana sistem Rumah Sakit dan sumber daya manusia sedang menuju ke suatu sistem yang saling terkait. Saat ini setiap Rumah Sakit sedang berlomba-lomba menerapkan *Telemedicine*, fenomena ini terjadi terkait dengan adanya kasus pandemic Covid19 yang membuat masyarakat takut untuk datang ke Rumah Sakit (Muliawaty, 2019).

Rumah Sakit Umum Bali Jimbaran adalah salah satu Rumah Sakit yang akan menerapkan *Telemedicine*. RSUD Bali Jimbaran adalah Rumah Sakit Umum yang terletak di Jl Kampus Unud Nomor 52, Jimbaran. Dimana awalnya Rumah Sakit ini sebelum berdiri sebagai Rumah Sakit Umum berbentuk RSIA Rumah Sakit Ibu dan Anak, yang berada dibawah naungan PT.JIMBARAN. Pemilik PT.JIMBARAN terdiri dari 4 Dokter Spesialis Obgyn, mereka sepakat untuk membangun unit usaha Rumah Sakit yang berfokus melayani persalinan dan anak, maka dari itu awal mula Rumah Sakit ini berdiri dan berbadan hukum RSIA. Seiring perubahan waktu RSUD Bali Jimbaran mulai dikenal oleh masyarakat luas, jika hanya berfokus terhadap pelayanan bersalin dan anak, kecil kemungkinan untuk dapat melayani pasien lebih banyak lagi. Tepat pada tahun 2018 RSIA Bali Jimbaran resmi berubah menjadi RSUD Bali Jimbaran serta sudah melayani pasien umum, ditambah lagi pada 1 Januari 2019 RSUD Bali Jimbaran resmi bekerja sama dengan BPJS Kesehatan, sehingga RSUD Bali Jimbaran dapat melayani pasien yang menggunakan BPJS.

Seperti yang kita ketahui hampir seluruh masyarakat Indonesia menggunakan BPJS Kesehatan untuk mengcover dirinya, tahun

2019 merupakan tahun dimana pasien bertambah banyak serta mempercayai RSUD Bali Jimbaran sebagai Rumah Sakit yang tepat untuk dipilih sebagai Rumah Sakit yang memiliki pelayanan baik, memiliki alat kesehatan yang canggih serta selalu berusaha melayani pasien sepenuh hati. Juni 2019 RSUD Bali Jimbaran kembali membuat gebrakan dengan menjali hubungan kerja sama bersama BPJS Ketenagakerjaan, membuat RSUD Bali Jimbaran menjadi Rumah Sakit Trauma Center sehingga dapat melayani pasien yang mengalami kecelakaan kerja, ini membuat keinginan *owner* PT untuk dapat melayani semua masyarakat terwujud, itu dibuktikan dengan berubahannya badan hukum RSIA menjadi RSUD, terjalinnya hubungan kerja sama dengan BPJS Kesehatan, dan BPJS Ketenagakerjaan sehingga membuat RSUD Bali Jimbaran dapat melayani semua kalangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa tertentu mengenai interaksi sosial manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri yang langsung terjun ke lapangan. Penelitian dilakukan disalah satu Rumah Sakit Swasta yang terletak di Kawasan Kuta Selatan lebih tepatnya di Jl. Kampus Unud Nomor 52 Jimbaran. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di Rumah Sakit ini dikarenakan peneliti menemukan sebuah fenomena dimana Pimpinan Rumah Sakit selalu berusaha menyediakan fasilitas yang terbaru, sehingga hal ini menarik keinginan peneliti melakukan penelitian terhadap kesiapan SDM menghadapi perubahan fasilitas yang diberikan oleh pihak *management*. Mengingat *disruption* atau perubahan akan selalu terjadi dan begitu cepat. Rumah Sakit ini juga terletak di Kawasan yang cukup strategis berada dipusat keramaian Desa Adat Jimbaran.

HASIL

Kesiapan SDM merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan didalam Rumah Sakit,

mengingat Rumah Sakit adalah bagian dari jasa pelayanan kesehatan, tentunya harus mengedepankan kualitas agar nantinya

membuat seluruh pasien merasa aman, nyaman, dan puas.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Pasien Berdasarkan Tahun dan Usia Pasien

Tahun Umur	0 – 5 tahun	6 – 11 tahun	12 – 17 tahun	18 – 40 tahun	41 – 65 tahun	>65 tahun	Jumlah
2016	3356	770	839	6075	1936	226	13.203
2017	5589	1312	761	8648	2672	353	19.335
2018	7607	1263	778	12514	3792	503	26.457
2019	10640	2598	2342	21354	18297	443	59.974

Sumber : RSU Bali Jimbaran

Berdasarkan tabel diatas dapat peneliti jabarkan bahwa selalu ada peningkatan pasien setiap tahunnya, dimana pasien yang paling banyak berkunjung berusia 18-40 tahun, dimana usia tersebut masuk kedalam generasi milenial yang sangat dekat dengan teknologi yang berbasis internet menjadi sebuah kebutuhan, dan generasi milenial juga dikenal sebagai generasi yang tidak sabar membuat peneliti berasumsi bahwa dengan pelatihan yang pernah diberikan oleh pihak SDM RSU Bali Jimbaran membentuk karyawan menjadi *staff* yang memiliki karakter penyabar, serta cepat dalam melakukan pelayanan, itu dibuktikan dengan meningkatnya kunjungan pasien dengan umur 18-40 tahun, pada tahun 2016 tercatat 6.075 pasien dan terus meningkat hingga tahun 2019 tercatat 21.354 pasien, itu menandakan bahwa pasien dengan umur 18-40 tahun mempercayai RSU Bali Jimbaran sebagai Rumah Sakit yang mampu memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang diharapkan pasien.

Wawancara pada penelitian ini melibatkan 6 informan yang terdiri dari satu staff front office yang sudah bekerja kurang lebih selama tiga tahun, satu staff front office yang bekerja satu tahun lebih, satu staff operator yang sudah bekerja selama satu tahun lebih, dan tiga pasien yang mempercayakan kesehatannya kepada RSU Bali Jimbaran. Wawancara mengenai *Readiness* SDM RSU Bali Jimbaran Dalam Menghadapi Era *Disruption* saya lakukan pada Jumat 2 Oktober 2020 pukul 11.00 wita dimana di jam ini tingkat kesibukan staff front office sudah menurun, tanpa sepengetahuan staff bahwa

peneliti sedang melakukan penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber pertama ditemukan bahwa kecepatan sangat dituntut didalam era *disruption*, narasumber juga mengatakan bahwa pasien di era sekarang memiliki tingkat kesabaran yang rendah, selalu ingin didahulukan dan anti dengan pelayanan yang terlalu lama, disamping itu narasumber juga mengatakan bahwa fasilitas pendukung seperti program, dan komputer yang mempuni membantu mereka dalam memberikan pelayanan yang cepat ke pasien, ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Analisis kesiapan (*Readiness Assesment*) Penerapan *Electronic Medical Record* di Klinik Rawat Inap PKU Muhammadiyah Pakem Oleh Anas Rahmat Hidayatn, dan Ersihana Wulan Sari yang mengatakan bahwa kesiapan infrastruktur TI harus memadai jika ingin meningkatkan pelayanan. Dapat peneliti simpulkan bahwa SDM RSU Bali Jimbaran untuk saat ini mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan pasien dengan catatan fasilitas program mudah di mengerti serta komputer yang memiliki spesifikasi yang mendukung, sehingga pelayanan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber kedua ditemukan bahwa pelatihan yang rutin direncanakan oleh unit SDM RSU Bali Jimbaran berpengaruh positif terhadap kemampuan staff operator, itu dibuktikan dengan hasil wawancara yang

peneliti lakukan dan ini sejalan dengan Faslah & Santoso (2017), yang mengatakan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas kerja. Dapat peneliti simpulkan bahwa SDM RSUD Bali, Jimbaran tetap mampu memberikan pelayanan yang terbaik walaupun perubahan era cukup cepat dengan catatan pelatihan yang tepat diadakan dengan rutin sehingga menjaga kualitas SDM yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber ketiga ditemukan bahwa kesiapan SDM diasah berkat pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh unit SDM serta gambaran mengenai alur pelayanan yang jelas, sehingga membuat SDM yang terkait tidak ragu dalam melayani pasien. Ini sejalan dengan Fauzan (2019), yang mengatakan bahwa pelatihan merupakan bagian yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktek dari pada teori. Dapat peneliti simpulkan bahwa pelatihan serta arahan dari unit SDM merupakan hal yang sangat krusial dan penting guna membentuk karakter yang mudah beradaptasi dengan perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber, keempat, menyatakan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak RSUD Bali Jimbaran itu dibuktikan dengan pernyataan narasumber keempat yang mengatakan bahwa perlengkapan yang digunakan sangat lengkap, dapat disimpulkan bahwa SDM RSUD Bali Jimbaran tidak hanya siap melayani didalam lingkungan rumah sakit, melainkan berkat pelatihan dan keterampilan yang dilatih melalui program kerja unit SDM sehingga membentuk SDM yang memiliki keandalan dibidangnya, ini sejalan dengan penelitian Azman (2015), yang mengatakan keandalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pasien rumah sakit Sarila Husada Sragen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan

narasumber kelima, menyatakan kagum dengan respon yang diberikan oleh RSUD Bali Jimbaran, dimana pihak rumah sakit menyiapkan segala hal secara matang, dari segi alur, dan peralatan sehingga membuat proses swab yang dilakukan menjadi cepat, ini sejalan dengan penelitian Atina & Mahmudi (2019), yang mengatakan pendidikan dan pelatihan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Siak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber keenam, menyatakan bahwa pelayanan swab yang dilakukan tidak menimbulkan rasa sakit bagi pasien, itu disebabkan oleh pelatihan yang telah diberikan oleh Dokter Spesialis THT sehingga membuat perawat menjadi terampil dalam melakukan pelayanan, ini sejalan dengan penelitian Aulia & Sasmita (2014), yang mengatakan pendidikan dan pelatihan mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kinerja perawat di RSUD Kabupaten Siak.

SIMPULAN

Dari seluruh proses penelitian yang berjudul *Analisis Readiness SDM RSUD Bali Jimbaran Dalam Menghadapi Era Disruption* dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa tahapan kesiapan SDM RSUD Bali Jimbaran dalam menghadapi era *disruption* menimbulkan hasil positif bahwa SDM RSUD Bali Jimbaran siap menghadapi era *disruption*, ini didasari oleh sejalanannya hasil wawancara peneliti dengan narasumber terhadap penelitian terdahulu serta didukung dengan penyediaan infrastruktur IT yang memadai sehingga membuat staff dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber pertama yang mengatakan bahwa infrastruktur IT dan program yang simpel membantu mereka dalam melakukan pekerjaannya. Tidak sampai disitu saja, RSUD Bali Jimbaran sangat serius membina staff yang mereka miliki, itu sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber kedua dan ketiga yang mengatakan bahwa mereka diberikan pelatihan-pelatihan yang sudah direncanakan oleh pihak SDM yang bertujuan untuk menjaga standar pelayanan yang dimiliki serta meminimalisir adanya *miss communication*.

RSUD Bali Jimbaran juga membuktikan kesiapan mereka dalam menghadapi era

disruption melalui kerjasama yang dilakukan dengan Mandiri Taspen dan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber keempat, kelima, dan keenam yang menyatakan bahwa persiapan staff RSU Bali Jimbaran sangat matang, *professional* dalam memberikan pelayanan.

SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu, dalam penelitian yang mengangkat isu mengenai kesiapan SDM haruslah memahami betul faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seorang SDM didalam sebuah perusahaan, karena setiap perusahaan memiliki caranya sendiri dalam mempersiapkan SDM yang dimilikinya. Sangat unik nantinya jika ada peneliti yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan SDM selain teknologi dan pelatihan seperti apa yang menjadi hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Atina, V. Z., & Mahmudi, A. Y. (2019). Analisis Usia dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kesiapan SDM Industri Ceper di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Economics*, 2(4), 495-500.
- Aulia, R., & Sasmita, J. (2014). Pengaruh pendidikan dan pelatihan kepuasan kerja dan kepemimpinan terhadap kinerja perawat rawat inap di RSUD Kabupaten Siak.
- Azman, T. (2015). Analisis Komitmen Organisasi, Kesiapan Sumber Daya Manusia, Infrastruktur Serta Sistem Informasi Dalam Menerapkan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua. *Sorot*, 10(1): 131-142.
- Fauzan, R. (2018). Digital Disruption in Students Behavioral Learning; Towards Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, 4(02): 9-20.
- Faslah, R., & Santoso, H. B. (2017). Analisis Kesiapan Implementasi E-Learning Menggunakan E-Learning Readiness Model. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 3(2): 113-12.
- Muliawaty, L. (2019). Peluang dan Tantangan Sumber Daya Manusia di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1): 1-9

The Antecedent Of Job Insecurity And Work Stress On Job Satisfaction In Tourism Industry

I Gusti Putu Agung Widya Goca¹⁾, Ni Putu Putri Ayu Wijyanthi²⁾

¹⁾Universitas Ngurah Rai, Denpasar, Bali, Indonesia

²⁾Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM BALI, Bali, Indonesia

ABSTRACT The advancement of the travel industry in Bali, has gotten open consideration as a vocation that guarantees salary. To examine the impact of work stress hands on job insecurity of drivers of the Blue Bird Bali organization and to break down the mediating role of work stress on the impact of job insecurity hands on work satisfaction of drivers the Blue Bird Bali organization. This study uses 67 driver respondents as a samples, from the amount 200 be identified. Data collection by online questionnaires. This research tested by quantitative methods with SEM-PLS analysis. The results of hypothesis testing indicate that 1 of 4 hypotheses were rejected and accepted. Relationship of job insecurity to work stress, job insecurity in job satisfaction affect positively, work stress for job satisfaction affect negatively, and work stress mediate on job insecurity to job satisfaction. This exploration is identified with the assurance of tests utilizing arbitrary inspecting system which chooses one work move, then the following examination can apply another example assurance procedure. These research model enriches the concept of human behavior in job satisfaction. This results indicate that human in their behavior on job insecurity, and work stress. This paper contributes scholars by examining the job insecurity with work stress and how it relates to job satisfaction.

Key words: Job satisfaction, Job insecurity, Work stress, Tourism industry

ABSTRAK Kemajuan industri perjalanan wisata di Bali, telah mendapat perhatian terbuka sebagai sebuah pekerjaan yang menjamin gaji. Untuk menguji pengaruh stres kerja tangan terhadap ketidakamanan kerja pengemudi organisasi Blue Bird Bali dan untuk menguraikan peran mediasi stres kerja terhadap dampak ketidakamanan kerja tangan terhadap kepuasan kerja pengemudi organisasi Blue Bird Bali. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 67 responden pengemudi, dari total 200 orang yang teridentifikasi. Pengumpulan data dengan kuesioner online. Penelitian ini diuji dengan metode kuantitatif dengan analisis SEM-PLS. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan 1 dari 4 hipotesis ditolak dan diterima. Hubungan ketidakamanan kerja terhadap stres kerja, ketidakamanan kerja terhadap kepuasan kerja berpengaruh positif, stres kerja terhadap kepuasan kerja berpengaruh negatif, dan stres kerja memediasi ketidakamanan kerja terhadap kepuasan kerja. Eksplorasi ini diidentifikasi dengan pengujian jaminan yang menggunakan sistem pemeriksaan sewenang-wenang yang memilih satu langkah pekerjaan, kemudian pemeriksaan berikutnya dapat menerapkan contoh prosedur jaminan yang lain. Model penelitian ini memperkaya konsep perilaku manusia dalam kepuasan kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa manusia dalam perilakunya terhadap ketidakamanan kerja, dan stres kerja. Makalah ini memberikan kontribusi bagi para sarjana dengan mengkaji ketidakamanan kerja dengan stres kerja dan bagaimana kaitannya dengan kepuasan kerja.

Kata kunci: Kepuasan kerja, ketidaknyamanan kerja, stress kerja, industri pariwisata

*Correspondence widya.goca@unr.ac.id

Submitted January 13, 2022

Accepted February 14, 2022

Published February 31st 2021

INTRODUCTION

The travel industry in Bali is developing quickly which can be seen from the degree of remote visitor landings from 2015 - 2019. In view of information from the Central Bureau of Statistics of the Province of Bali in table 1, in 2016 to 2017 remote traveler entries expanded by 14.8%

and in 2018 to 2019 demonstrated an expansion of 23.1%. The travel industry in Bali has encountered an advancement that can be seen from the expansion in vacationer visits each year. The treatment of the travel industry includes multi-monetary segments as supporting offices required by voyagers, such offices as lodgings, eateries and visitor transportation.

Table 1. Arrival of Foreign Tourists to Bali in 2015 – 2019

Month	Year				
	2015	2016	2017	2018	2019
January	232,935	279,257	301,748	350,592	460,824
February	241,868	275,795	338,991	375,744	453,985
March	252,210	276,573	305,272	364,113	425,499
April	242,369	280,096	313,763	380,767	477,464
May	247,972	286,033	295,973	394,557	489,376
June	275,667	330,396	359,702	405,835	504,141
July	297,878	361,066	382,683	484,231	592,046
August	309,219	336,763	303,621	438,135	601,884
September	305,629	354,762	389,060	445,716	550,520
October	266,562	341,651	369,447	432,215	465,085
November	307,276	296,876	270,935	413,232	361,006
December	299,013	347,370	370,640	442,800	~
Annual	3,278,598	3,766,638	4,001,835	4,920,793	~

The quantity of visitor transportation enlisted in ASITA (Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies) Bali individuals are 413 vacationer transport organizations. This does exclude accessible travel independent operators. Different weights that come not just from outside components of the organization, for example, rivalry with comparative organizations yet the weight brought about by inner elements of the organization. One of the organization's interior factors as an organizational resource that can drive an organization is HR. HR is required in the generation procedure that can influence the proficiency and viability of an organization. This human asset resource applies to all business enterprises including the travel industry. Drivers are human asset resources

that can decide the achievement of the travel industry transport organizations in accomplishing organizational objectives.

That one that must be considered in the organization to have the option to stroll as per the targets expected by the board is a representative, in light of the fact that with the arrangement of help and great administration, the worker will feel fulfillment in the work and the organization will make things this is as critical to accomplish organization objectives (Dessler,2013). Blue Bird Bali is one of the organizations occupied with the field of the travel industry transportation situated in the Jimbaran region. To discover the ebb and flow circumstance, in this investigation perceptions were made and solicited legitimately to 11 drivers from Blue Bird Bali who were working. The consequences

of meetings were 8 individuals out of the all-out drivers met said vulnerability regarding pay rates as a commission that was gotten by the driver wound up one of the reasons for their disappointment at work. The commission has a degree of 30%, 40% and half. On the off chance that the day by day pay is Rp. 500,000 under 30% driver commission. Driver's pay vulnerability is identified with apparent work satisfaction. The rest of the 3 drivers that the analysts talked with reacted to this issue not as an issue of occupation disappointment but rather as a test to contribute more to the organization which must be satisfied. With the working framework, the driver thinks there is no other activity decision so the driver must pursue the foreordained work framework.

Job insecurity depicts a representative's sentiments about their work (Belias, 2013). Job insecurity speaks to negative and positive emotions from representatives' view of the work they are confronting, to be specific an inclination for achievement and success at work, high job insecurity infers that workers feel upbeat and alright with the association's natural conditions and are remunerated with the work (Aziri, 2011). Job insecurity is a wonderful enthusiastic disposition and adores his activity. This frame of mind is reflected by work confidence, control, and work execution (Loi, 2011). Job insecurity is weakness to keep up the ideal coherence in compromised working conditions (Adkins *et al.*, 201). Job insecurity as nervousness felt by representatives at work where they are looked with horrendous conditions (Kang *et al.*, 2012). Job insecurity weakness impacts execution when states of work satisfaction are low (Lu *et al.*, 2014). Workers will encounter weakness which increments because of the flimsiness of business status and pay levels that can't be anticipated (Feng, 2008). Representative frames of mind toward work satisfaction identified with job insecurity are considered as the primary stage before occupation misfortune and

happen with regards to hierarchical change (Bosman, 2005). The more secure or the lesser sentiment of being undermined, upset and powerless felt by workers in the earth, the higher the degree of work satisfaction (Wang, 2014).

There was a connection between stress and satisfaction when work pressure expanded, it would affect work satisfaction (Jehangir *et al.*, 2011). Work stress can be produced from the expanding number of difficulties confronted, for example, the workplace, attributes of progressively high challenge, not having the option to benefit as much as possible from time, uncontrolled components, and lacking space to work (Nazurdin *et al.*, 2012). Everybody feels focused on as a result of the powerlessness of an individual to counteract the development of dangers that influence the parts of work, absence of comprehension of the work, the weight of data that is excessively substantial or in light of the fact that it pursues the occasions (Kinicki, 2013). Additionally, demonstrates that work stress influences job satisfaction (Rosen *et al.*, 2010). An individual's failure to control dangers that emerge in his work can cause work stress. That activity frailty that has turned into a stressor that is frequently looked into in current work life and researchers have discovered experimental help for the connection between work uneasiness and worker response (Cuyper *et al.*, 2008). That job insecurity can be depicted as a mix of apparent dangers to their work, and a sentiment of weakness to take care of this risk discovers results that laborers who have tensions at work will experience worry because of expectation about issues related with future occupation misfortunes (Yoshoglu *et al.*, 2013). The experience of job insecurity potentially affects loss of salary that makes work stress (Otterbach & Sousa, 2014).

Job satisfaction can happen in any organization, including the traveller transportation industry were in this investigation the driver of Blue Bird Bali.

The wonder of job satisfaction at Blue Bird Bali organizations can have a negative effect that will meddle with the presentation of Blue Bird Bali since the absence of satisfaction in work will cause work confidence to diminish, efficiency progresses toward becoming lower which results in poor administration gave. So for this situation, there should be an activity that can build driver satisfaction In view of the foundation and definition of the issues that have been depicted, the exploration targets of this investigation are as per the following: To investigate the impact of job insecurity hands on work satisfaction of drivers of the Blue Bird Bali organization, To dissect the impact of job insecurity on the work stress of drivers of the Blue Bird Bali organization, To examine the impact of work stress hands on job insecurity of drivers of the Blue Bird Bali organization and To break down the mediating role of work stress on the impact of job insecurity hands on work satisfaction of drivers the Blue Bird Bali organization.

METHODOLOGY

This exploration will utilize a quantitative research approach and causality (causal), where this methodology means to discover how a variable influences different factors. This information gathering itself plans to discover how the impact of job insecurity on driver job satisfaction is mediated by work stress. The factors utilized in this examination are job insecurity as exogenous factors, driver job satisfaction as endogenous and work stress as mediating variables. The investigation procedure utilized is Structural Equation Modeling (SEM) with Partial Least Square (PLS) approach. PLS is an amazing systematic technique 1 since it tends to be connected to all sizes of the information, does not require a great deal of presumptions and ought not be enormous example size (Marcoulides & Saunders, 2006). The populace utilized in this investigation is the Blue Bird Bali

driver. The quantity of the driver of the organization's 200 drivers is partitioned into three (3) shifts. Each move has distinctive traffic and amounts. The examining technique in this investigation uses statistics /immersion strategy. Statistics strategy is an information gathering method utilizing the whole populace (Preacher, 2007). Populace choice in this investigation was on the evening shift on the grounds that there were more drivers toward the evening shift just as overwhelming work traffic so the examination test utilized 67 drivers afternoon shift. The estimation scale utilized is a Likert Scale of 1 to 5, at where worth 1 demonstrates the size of the unequivocal dissent (STS) explanation, esteem 2 demonstrates the size of the deviate (TS) proclamation, esteem 3 demonstrates the size of the nonpartisan articulation (N), esteem 4 demonstrates the concur (S) proclamation and worth 5 demonstrates the announcement emphatically concur (SS).

RESULT

Validity test is proposed to test whether the things in the announcement on the survey are legitimate. The instrument to be valid on the off chance that it has a connection coefficient among the grain scale and the complete score in the instrument is more prominent than 0.30 ($r \geq 0.30$). Reliability quality alludes to the estimation of Cronbach's alpha with a cut-off of 0.60 (Hair *et al.*, 2010). The whole examination has a Cronbach Alpha connection coefficient more noteworthy than 0.60 with the goal that all factors are said to be solid, at that point the instrument can be proceeded. In evaluating the external model three criteria are used, specifically, centered authenticity, discriminant authenticity, and composite resolute quality. Appraisal of estimation models reliant on outer stacking for clever pointers with criteria, specifically, shrewd criteria are seen as generous if they have a stacking

a motivation above 0.50 just as at quantifiable motivator above 1.96 which suggests that the model has joined authenticity.

In demonstrates that the consequences of the reconsidered model of job insecurity, work stress, and job satisfaction markers have an external stacking estimation of more than 0.5. Pointer job vagueness is the most grounded proportion of the work stress variable since it has the most astounding external stacking an incentive with an estimation of 0.902. Assessment of estimation models dependent on cross stacking is utilized to evaluate whether the development has great discriminant legitimacy. Discriminant legitimacy is viewed as legitimate on the off chance that it has cross stacking, every marker in the pertinent variable has the greatest worth contrasted with cross stacking other idle factors. It very well may be seen that the cross stacking was acquired each dormant variable is higher than the inert factors other so it tends to be said that the inactive factors have met discriminant legitimacy, it tends to be seen that the relationship build of occupation fulfillment (Y) with the pointer was higher than the connection with job insecurity markers (X1), and work stress (M). Job insecurity (X1) build relationship with the pointer is higher than the connection with job satisfaction markers (Y), and work stress (M). Work stress connection (M) with the marker is higher than the relationship with job insecurity (X1) pointer, and job satisfaction (Y). The build dependability of the estimation model with intelligent pointers can be estimated by taking a gander at the composite unwavering quality worth and strengthened by the estimation of Cronbach's alpha. Estimation of composite unwavering quality and Cronbach's alpha is great on the off chance that it has an estimation of 0.7035. In demonstrates that the estimation of composite unwavering quality and the estimation of cronbachs alpha for all develops has an estimation of more than 0.7. In this manner in the

examination model, each exploration develop meets great reliability.

Testing the internal model or auxiliary model intends to see the connection between dormant builds, criticalness esteems and R-square of the decided research model. In light of the exploration model that has been resolved and has been tried by SEM-PLS investigation, the consequences of testing the internal model are as per the following in Figure 2. The basic model was assessed by utilizing the R-square for the dependent construct and t test with the significance of the basic way parameter coefficient. Whether the R-square estimation of the job satisfaction variable is 0.124. This can be deciphered that 12.4% of the fluctuation of the job satisfaction build is clarified by the factors of job insecurity and work stress, while 87.6% of the job satisfaction factors are clarified by factors outside the model. Work stress factors have R-square 64.2% of inconstancy clarified by job satisfaction and job satisfaction while 35.8% of work stress factors are clarified by factors outside the model.



Figure 2. Structural Model

The estimation of every parameter seen from its hugeness worth shows data identified with the connection between the factors utilized in this examination. Testing the speculation in this investigation is to utilize or allude to the yield way coefficient esteems as appeared. From the consequences of counts implies that the job of word related stress as mediate have VAF estimation of - 0.020 (- 2,0 %). These outcomes show that job stress factors don't have a job as middle people between job

insecurity factors and job satisfaction. These outcomes show the more elevated amount of risk and weakness of representatives does not build work worry as a fortification of job satisfaction, so the theory which expresses that work stress goes about as a go between of the connection between job insecurity and job satisfaction isn't demonstrated.

DISCUSSION

The powerlessness of Blue Bird Bali's organization strategy in deciding the status of senior drivers will be inspected for 3 months given essential preparing to cutting edge preparing, and the dispatcher determination framework in deciding drivers who take certain occupations and guarantee drivers can satisfy client needs can represent a risk to their work if the driver can't meet the organization's solicitation. The driver additionally gives a reaction to the administration whenever given a vocation that isn't excessively constrained by the driver, for example, conveying Chinese travelers who utilize the language of the nation. Different conditions, for example, their working hours recorded hands on work area at 9:00 yet organization visitors mentioned that they are served at 7:00. The higher the job insecurity of the driver in a roundabout way diminishes satisfaction with the work done in the organization. Led a comparative report whose outcomes expressed that there was a negative impact from job insecurity with job satisfaction (Zheng *et al.*, 2014). That workers who feel high job insecurity will have low job satisfaction (Sora *et al.*, 2010). Secured that position instability impacts job satisfaction (Sila *et al.*, 2010). The investigation of chose survivor organizations secured that job insecurity has a non-huge relationship to job satisfaction (Pillay, 2006).

These discoveries show that the job insecurity of Blue Bird Bali is very high so the organization must offer great work comfort so representatives have a sense of

security with work in the organization. From the aftereffects of the examination, it very well may be seen that when the significance of work is high, the significance of work occasions is sufficiently high, the likelihood of negative changes in business factors and the powerlessness of representatives towards their work is high, the stress of the work will increment. The consequences of this examination are in accordance with the exploration directed (Huang, 2013), in his exploration securing position frailty is decidedly identified with work stress. The sentiment of a driver's anxiety for his activity with a dread of being supplanted by a superior driver in transportation administrations gives its very own improvement to drivers who work at PO CWM. Demonstrates that there is a noteworthy connection between job insecurity and work stress in medical clinic attendants (Yozgart, *et al.*, 2013). Job insecurity makes work stress that increments and can possibly cause social, passionate and mental effects. State that job insecurity can be portrayed as a mix of apparent dangers to their work, and sentiment of vulnerability to take care of this risk discovers results that laborers who have work stress will experience worry because of expectation of issues identified with employment misfortune later on (Yashoglu, 2013). The experience of job insecurity potentially affects the loss of salary that makes work stress (Otterbach & Sousa, 2014).

The remaining task at hand given by the organization to the driver will give commissions of 30%, 40% and half. In the event that the everyday salary is Rp. 500,000 under 30% driver commission. This salary vulnerability makes drivers experience work stress. With this work framework, the driver thinks there is no decision to work all the more tenaciously and effectively job satisfaction as pay that suits his needs so the driver must pursue the foreordained work framework. There were huge contrasts among government and non-

government representatives. There are numerous components that impact job satisfaction (Nahar, 2013).. Research demonstrates that there is a positive connection between work stress and representative job satisfaction. Work stress affects representative efficiency looking for some kind of work stress positively affect job satisfaction (Dwamena, 2012). Portraying the work stress of tile assembly line laborers in Trichur District in Kerala found that work stress positively affected job satisfaction (Radhakrishnan, 2013).

The remaining task at hand given by the organization to the driver will give commissions of 30%, 40% and half. In the event that the everyday salary is Rp. 500,000 under 30% driver commission. This salary vulnerability makes drivers experience work stress. With this work framework, the driver thinks there is no decision to work all the more tenaciously and effectively job satisfaction as pay that suits his needs so the driver must pursue the foreordained work framework. There were huge contrasts among government and non-government representatives. There are numerous components that impact job satisfaction (Nahar, *et al.*, 2013). Research demonstrates that there is a positive connection between work stress and representative job satisfaction. Investigation of work stress affects representative efficiency looking for some kind of work stress positively affect job satisfaction (Dwamena, 2012). Portraying the work stress of tile assembly line laborers in Trichur District in Kerala found that work stress positively affected job satisfaction (Radhakrishnan, 2013).

CONCLUSION

In light of the examination and discourse that has been expressed, the ends and aftereffects of the exploration are as per the following job insecurity does not have a noteworthy negative impact on job satisfaction. This demonstrates job insecurity does not influence job

satisfaction. Job insecurity positively affects work stress. This demonstrates the higher the weakness of the driver at work, it will build the work stress felt by the driver. Job stress is definitely not a critical beneficial outcome on employment fulfilment. This demonstrates the work pressure felt by the driver in a roundabout way builds fulfilment with the work done in the organization.

ADVICE

In view of the ends above, it very well may be advanced a few recommendations that are relied upon to be helpful for organizations, governments or for different gatherings. The accompanying recommendations are given, the administration to offer more an incentive to representatives to build work fulfilment to the organization, for example, work bolster offices or better advantages. Indicator of the likelihood of negative changes in work factors in the activity instability variable has a sufficiently high worth. Scientists propose to the executives that they can improve relations and social help between representatives with the goal that workers don't feel weight in working for organizations. Indicators of vulnerability in employment uncertainty that are sufficiently high should be a worry of the organization in giving space to each driver to offer goals to the organization.

REFERENCE

- Adkins, Cheryl L., James D. Webel, dan Jing-Lih Farh. 2001. A Field Study of Job Insecurity During A Financial Crisis. *Journal of Group and Organizational Management*. 26(4): 463-483.
- Aziri, B. 2011. Job Satisfaction: A Literature Review. *Management Research and Practice*, 3(1): 77-86.
- Belias, D., Koustelios, A., Sdrollias, L., Koutiva, M., & Zournatzi, E. 2013. Job Burnout

- Greek Bank Employees: A Case Study. *International Journal of Human Resource Management and Research*, 3(2): 105-120.
- Bosman, J., J.H. Buintendach, K Laba. 2005. Job Insecurity, Burnout and Organizational Commitment Among Employees of A Financial Institution in Gauteng. *SA Journal of Industrial Psychology*, 31(4): 32-40.
- Chirumbolo, A, and Hellgren, J. 2003. Individual and Organizational Consequences of Job Insecurity: A European Study. *Economic and Industrial Democracy*. 24(2): 217-240.
- Cuyper, De N., Bemhard-Oette1,C., Berntson, W., De Witte, H., & Alaco, B. 2008. Employability and Etnployees' Well-Being: Meditation by Job Insecurity. *Applied psychology: An Intemational Review*, 57(2):488-509.
- Dessler, G. 2013. *Human Resource Management Thirteenth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dwamena, M. A. 2012. Stress And Its Effects On Employees Productivity – A Case Study Of Ghana Ports And Habours Authority, *Takoradi*, pp. 1-82.
- Feng, D. D., Lu, C. Q., & Siu, Q. L. 2008. Job insecurity, well-being, and job performance: The role of general of self-efficacy. *Acta Psychologica Sinica*, 40(1): 448 – 455.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L. dan Black W.C. 2010. *Multivariate Data Analysis 4th Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Huang, G. H., Zhao, H. H., Niu, X. Y., Ashford, S. J., & Lee, C. 2013. Reducing job insecurity and increasing performance ratings: Does impression management matter? *Journal of Applied Psychology*, 98(2): 852– 862.
- Jehangir, Muhammad., Nasir. K., Ayaz, K., Muhammad, T.J. and Shaheed, S. 2011. Effects of Job Stresson Job Performance & Job Satisfaction. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Researchin Business*. 3(7):453-465.
- Kang CY, Masoomi H, and Chen. 2012. Predictive Factors of In-Hospital Mortality in Colon and Rectal Surgery. *J Am Coll Surg*. 221(1): 255-261.
- Kinicki, Angelo., and Fugate. 2013. *Organizational Behavior: Key Concepts, Skills and Best Practices*. 5 Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Kinnunen, U., Feldt, T. & Mauno, S. (2003). Job insecurity and self-esteem: Evidence from cross lagged relations a 1 year longitudinal sample. *Personality and Individual Differences*. 35(1):617-632.
- Lau, B., & Knardahl, S. 2008. Perceived job insecurity, job predictability, personality, and health. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 44(1): 172-181.
- Loi, R., Ngo, H. Y., Zhang, L. Q., & Lau, V. P. 2011. The interaction between leader-member exchange and perceived job security in predicting employee altruism and work performance. *Journal Occupational and Organizational Psychology*. 84(1): 669 – 685.
- Lu, C. Q., Wang, H. J., Lu, J. J., Du, D. Y., & Bakker, A.B. 2014. Does work engagement increase person-job fit? The role of job crafting and job insecurity. *Journal of Vocational Behavior*, 84(1): 142–152.
- Malek M, Mohammadi S, Attarchi M. Occupational stress and influencing factors, in medical residents of one of the educational hospitals of Tehran University of Medical Sciences. *Razi J Med Sci*

- 2011;18:24e35.
- Marcoulides, G.A. and C. Saunders. 2006. PLS: A silver bullet? *MIS Quarterly*.30:2.pp. 3-9.
- Nahar, Lailun., Afroza Hossain., Abdur Rahman And Arunavo Bairagi. 2013. The Relationship Of Job Satisfaction, Job Stress, Mental Health Of Government And Non Government Employees Of Bangladesh. *Journal Psychology*. 4(6): 520-525.
- Nasurdin, Aizzat Mohd., Ramayah, T dan Kumaresan, S. 2005. Organizational Stress and Job Stress Among Managers: The Moderating Role of Neuroticism. *Singapore Management Review*, 27(2):63-79.
- Otterbach, S., and A. Sousa-Poza. 2014. *Job Insecurity, Employability, and Health: An Analysis for Germany across Generations*. IZA Discussion Paper No. 8438.
- Parker, S. K., Axtell, C. M., & Turner, N. 2001. Designing a safer workplace: Importance of job autonomy, communication quality, and supportive supervisors. *Journal of Occupational Health Psychology*, 6(1): 211–228.
- Pillay, S. 2006. The relationship between job insecurity, job satisfaction and organisational commitment in a telecommunication organisation. *Unpublished Master's Thesis*. College of Humanities. School of Social Sciences. University of KwaZulu-Natal. Durban: University Press.
- Preacher, K. J., Rucker, D. D., & Hayes, A. F. 2007. Addressing moderated mediation hypotheses: Theory, methods, and prescriptions. *Multivariate Behavioral Research*, 42(2):185–227.
- Radhakrishnan, J. J. 2013. A study on impact of work stress among tile factory workers in trichur district in kerala. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(1): 1-13.
- Reisel, W. D., Probst, T. M., Chia, S. L, Maloles, C. M., & König, C. (2010). The Effects of Job Insecurity on Job Satisfaction, Organizational Citizenship Behavior, Deviant Behavior, and Negative Emotions of Employees. *International Studies of Management & Organization*. 40(1):74-91.
- Richard, F. G., Joseph, L. L., & Billy, B. 2001. Job satisfaction, life satisfaction, and turnover intent among food–service managers. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*. 42(2): 28–37.
- Rizwan M, Waseem A, Bukhari SA. Antecedents of job stress and its impact on job performance and job satisfaction. *IJLD 2014;4:187e203*.
- Robbins, P. Stephen and Timothy A. Judge. 2008. *Organizational Behavior 13 Edition*, Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey. 209(2): 559-586.
- Rosen, C. C., Chang, C. H., Djurdjevic, E., & Eatough, E. 2010. Occupational stressors and job performance: An updated review and recommendations. In P. Perrewé, J. Halbesleben, & C. Rose (Eds.), *Research in occupational stress and well being: New developments in theoretical and conceptual approaches to job stress*. 8(1): 50-60.
- Silla, Inmaculada, Gracia, Francisco J., Mañas, Miguel Angel dan Peiró, José M. 2010. Job Insecurity An Employees Attitude: The Moderating Role of Fairness. *International Journal of Man Power*. 31(2): 449-465.
- Sora, Beatriz, Amparo Caballer dan Jose Maria Peiro. 2010. The Consequences of Job Insecurity For Employees: The

- Moderator Role of Job Dependence. *Journal Compilation International Labour Organization*. 149(1): 449 - 465.
- Vujicic, D.; Jovicic, A.; Lalic, D.; Gagic, S.; Cvejanov, A. 2014. The relationship between job insecurity, job satisfaction and organizational commitment among employees in the tourism sector in Novi Sad. *Econ. Ind. Democr.* 1–20.
- Wang, H. J., Lu, C. Q., & Lu, L. 2014. Do people with traditional values suffer more from job insecurity? The moderating effects of traditionality. *European Journal of Work and Organizational Psychology*. 23(2)107–117.
- Wu H, Ge CX, Sun W, Wang JN, Wang L. Depressive symptoms and occupational stress among Chinese female nurses: the mediating effects of social support and rational coping. *Res Nurs Health* 2011;34:401e7.
- Yashoglu, M., Karagulle, A.I. and Baran, M. 2013. An Empirical Research on the Relationship Job Insecurity, Job Related Stress and Job Satisfaction in Logistics Industry, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 99(2):332 – 338.
- Yozgart, Ugur. Yurtkoru, Serra, dan Bilginoglu, Elif. 2013. Job stress and job performance among employees in public sector in Istanbul: examining the moderating role of emotional intelligence. *Procedia, social and behavioural science*. 75(2): 518-524.
- Zhao, L., Rashid, H. (2010). The mediating role of work-leisure conflict on job stress and retention of it professionals; *Academy of Information and Management Sciences Journal*. 13(2): 34-40
- Zheng, X., Ismael Dias., Ningyu Tang., and Kongshun Than. 2014. Job insecurity and job satisfaction the interactively moderating effects of optimism and person supervisor deep level similarity. *Journal Development International*. 19(4): 426-446.



Hubungan Perilaku Sehat Dengan Sikap Penggunaan Suplemen Vitamin C Di Kota Denpasar

Ni Putu Mitha Asrini

Program Studi Farmasi Klinis, fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional, Bali, Indonesia

ABSTRAK **Latar Belakang:** Kesehatan merupakan hak bagi setiap orang, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial ekonomi. Perilaku sehat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pencapaian untuk meningkatkan cakupan kesehatan. Perilaku sehat merupakan salah satu peran penting dan sangat berpengaruh positif dalam terwujudnya status kesehatan masyarakat. Untuk menunjang perilaku sehat masyarakat, maka mengkonsumsi suplemen vitamin C sangat diperlukan untuk memperkuat kekebalan tubuh atau imunitas tubuh. Suplemen vitamin C digunakan sebagai pemeliharaan daya tahan tubuh dalam menunjang perilaku kesehatan untuk meningkatkan perilaku kesehatan. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C di Kota Denpasar. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 412 responden dengan cara *purposive sampling*. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rank Spearman*. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 54,1% masyarakat Kota Denpasar memiliki perilaku sehat yang positif dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C dengan kategori positif sebesar 51,9%. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C di Kota Denpasar dengan correlation 0,582, yaitu arah hubungan positif.

Kata Kunci: Perilaku Sehat, Masyarakat, Sikap Penggunaan.

ABSTRACT **Background.** Health is a right for everyone, whether physically, mentally, spiritually or socioeconomically. Healthy behavior is used as a benchmark in achievement to improve health coverage. Healthy behavior is one of the important roles and positively influences realizing public health status. To support people's healthy behavior, taking vitamin C supplements is needed to strengthen immunity. Vitamin C supplements are used as maintenance of endurance in supporting health behaviors to improve health behaviors. **Purpose.** This study aims to find out the relationship of healthy behavior with the attitude of using vitamin C supplements in Denpasar City. **Method.** The research design used in this study is descriptive with a cross sectional research design. The number of samples taken was 412 respondents by purposive sampling. Measurements are carried out using questionnaires. The data analysis technique used in this study is Rank Spearman. **Result.** Based on the results of the study, 54.1% of people of Denpasar City have positive healthy behavior with the attitude of using vitamin C supplements with a positive category of 51.9%. **Conclusion.** There is a significant relationship between healthy behavior and attitudes towards the use of vitamin C supplements in Denpasar City, with a correlation of 0,582, which is a positive relationship.

Keywords: Healthy Behavior, Society, User Attitude.

*Correspondence mitha.asrini@gmail.com

Submitted July 19, 2022

Accepted May 13, 2023

Published February 31st 2021

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak bagi setiap orang, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial ekonomi. Dimana kesehatan menjadi bagian yang sangat dasar dari diakuinya derajat kemanusiaan dan tanpa kesehatan tersebut seseorang tidak akan mampu memperoleh hak-hak lainnya. Kesehatan merupakan pilar bagi pembangunan bangsa, dimana pembangunan di bidang kesehatan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang demi mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya (Andhini W dkk., 2021). Perilaku sehat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pencapaian untuk meningkatkan cakupan kesehatan (Wati dan Ridlo, 2020). Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pertumbuhan permintaan akan produk kesehatan, termasuk suplemen. Suplemen kesehatan merupakan produk yang digunakan bertujuan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi makanan atau memperbaiki fungsi kesehatan, mempunyai nilai gizi dan atau efek fisiologis, mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino atau bahan lain bukan tumbuhan yang dapat dikombinasi dengan tumbuhan (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2019). Di Indonesia, pertumbuhan konsumsi rumah tangga di bidang kesehatan mengalami peningkatan sebesar 5,28% (Kementrian Perindustrian RI, 2019).

Perilaku sehat merupakan salah satu peran penting dan sangat berpengaruh positif dalam terwujudnya status kesehatan masyarakat. Perilaku sehat merupakan perilaku yang berkaitan dengan upaya atau usaha seseorang agar dapat mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatannya (Sulistiari, 2018). Dalam perilaku sehat terdapat indikator yang mempengaruhi yaitu perilaku meningkatkan kesehatan dan perilaku menghindari diri dari kegiatan beresiko. Perilaku meningkatkan kesehatan terdiri dari perilaku yang berhubungan dengan aktivitas fisik seperti olahraga, istirahat yang cukup, dan perilaku

mengonsumsi makanan yang sehat, sedangkan perilaku menghindari diri dari kegiatan beresiko terdiri dari tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol dan tidak menggunakan narkoba (Monica, 2018). Dimana penggunaan suplemen vitamin C disini dikategorikan ke dalam indikator perilaku meningkatkan kesehatan, hal ini dikarenakan suplemen vitamin C digunakan sebagai terapi pemeliharaan dalam menunjang perilaku sehat di masyarakat (Antari dkk., 2021).

Vitamin C berperan sebagai antioksidan yang mampu menyumbangkan elektron, dengan dosis yang tepat efektif dalam menghambat radikal bebas. Vitamin C secara kimia mampu bereaksi dengan sebagian besar radikal bebas dan oksidan yang ada di dalam tubuh sehingga melindungi biomolekul penting yang rusak oleh oksidan hasil metabolisme tubuh, paparan racun dan polutan (Wibawa dkk., 2020). Vitamin C terakumulasi dalam sel fagosit, seperti neutrofil, dan dapat meningkatkan kemotaksis, fagositosis, generasi spesies oksigen reaktif, dan akhirnya membunuh mikroba (Makmun dan Rusli, 2020). Selain itu vitamin C memiliki beberapa fungsi diantaranya seperti pencegahan sariawan, proses pertumbuhan dan perkembangan pada perawatan tulang, gigi serta kolagen (Mutmaina Ayu Lestari dkk., 2021). Namun masyarakat umumnya cenderung mengabaikan pentingnya perilaku sehat dalam menjaga kesehatan. Berdasarkan Riskesdas Tahun 2013 persentase rumah tangga di Indonesia yang mempraktikkan perilaku hidup sehat baru mencapai 55% (Kementrian Kesehatan, 2014). Sedangkan perilaku sehat yang buruk pada masyarakat khususnya di Kota Denpasar ditandai dengan data sebanyak 40,6 % (Riskesdas 2018, 2019).

Perilaku kesehatan masyarakat diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti faktor pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, sikap, fasilitas dan sarana kesehatan, sumber daya, dan tokoh masyarakat, pelayanan petugas kesehatan, teman, serta keluarga. Sehingga dengan adanya sikap yang positif maka akan melahirkan perilaku

yang baik pula, dibuktikan dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa sikap yang positif memiliki persentase 61% dengan kategori perilaku yang baik, sedangkan sikap yang negatif dengan persentase 47% dalam kategori perilaku kurang baik (Gunawan dkk., 2021). Dalam sebuah penelitian disebutkan juga bahwa

terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku sehat dalam tatanan rumah tangga masyarakat, yang artinya sikap dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan hidup sehat (Yaslina, 2018).

Disebutkan juga dalam sebuah penelitian bahwa penggunaan suplemen yang paling banyak dikonsumsi yaitu vitamin C sebanyak 46,58% dibandingkan dengan suplemen kesehatan lainnya dimana untuk suplemen herbal persentase penggunaan yaitu 24,66%, multivitamin 17,81%, mineral 1,37%, asam amino 4,57% serta multivitamin dan mineral yaitu 5,02% (B. S. dkk., 2020). Selain itu berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di masyarakat didapatkan bahwa suplemen vitamin C merupakan suplemen yang paling banyak dikonsumsi dengan pencapaian angka yaitu 62,5% dibandingkan dengan suplemen kesehatan lainnya yaitu multivitamin dan mineral 12,5%, serta multivitamin 21,9%. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan gaya hidup dan pola makan di masyarakat yang dapat disebabkan oleh peningkatan kemakmuran, kemajuan teknologi sehingga sebagian orang menganggap jumlah vitamin C yang mereka konsumsi dari makanan yang dikonsumsi tidaklah cukup untuk menjaga tubuh tetap sehat (B. S. dkk., 2020). Selain itu tingginya penggunaan vitamin C tersebut dikarenakan animo masyarakat terhadap vitamin C cukup tinggi (Rahmadhani dkk., 2017). Suplemen vitamin C memiliki banyak kontribusi terhadap sistem imun (imun innate dan adaptif) (Hasan dkk., 2021). Berdasarkan sebuah penelitian, disebutkan bahwa apotek Kota Denpasar mengalami peningkatan permintaan suplemen vitamin sebesar 75% dari total penjualan perhari, dimana sebelumnya penjualan vitamin hanya 10% dari total penjualan perharinya. Permintaan suplemen vitamin yang dibeli masyarakat

cukup beragam, salah satunya yaitu vitamin C (Suryaningsih dkk., 2021).

Kota Denpasar merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di Bali, sehingga sangat mudah untuk dijumpai apotek, untuk jumlah apotek yang berada di Kota Denpasar yaitu 258 (Dinkes, 2019). Sehingga dengan total apotek sedemikian, maka mempermudah masyarakat dalam membeli vitamin C. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui hubungan perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C di Kota Denpasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*, terkait penelitian *deskriptif cross sectional*, mengatakan bahwa penelitian *deskriptif* yang bersifat *Cross Sectional* berupaya meneliti perkembangan kemampuan pada masing masing tahapan (potongan waktu). Penggunaan metode *deskriptif cross sectional* dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian ini akan berupaya melihat hubungan serta menggambarkan perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C di Kota Denpasar. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan suatu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih responden sesuai tujuan yang sudah dirumuskan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada masyarakat dan hasil tersebut dimasukkan ke dalam aplikasi *Microsoft excel* lalu pengolahan data menggunakan SPSS.

HASIL

Penyajian data deskriptif penelitian bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)	
1.	Usia	18-25 Tahun	309	75,0%
		26-35 Tahun	42	10,2%
		36-45 Tahun	22	5,3%
		46-55 Tahun	28	6,8%
		56-65 Tahun	11	2,7%
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	282	68,4%
		Laki-laki	130	31,6%
3.	Pendidikan Terakhir	SMA	253	61,4%
		Pendidikan Tinggi (Diploma, S1, S2, S3)	159	38,6%
4.	Pekerjaan	Bekerja	193	46,8%
		Tidak Bekerja	219	53,2%

Karakteristik responden pada Tabel 1 dari kategori usia terbanyak diketahui yaitu usia 18-25 tahun sebanyak 309 orang (75%). Kemudian jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 282 responden (68,4%) dari total responden yaitu 412 orang.

Tingkat pendidikan terakhir didapatkan data bahwa responden terbanyak yang berpartisipasi adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 253 responden (61,4%). Berdasarkan kriteria pekerjaan, didapatkan data bahwa responden terbanyak yang berpartisipasi adalah yang tidak bekerja sebanyak 219 orang (53,2%).

Tabel 2 Kategori Perilaku Sehat

Kategori Median	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Negatif (<58)	189	45,9%
Positif (≥58)	223	54,1%

Hasil penelitian pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki Perilaku Sehat dengan kategori negatif sebanyak 189 orang, sedangkan kategori positif sebanyak 223 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 54,1% masyarakat

memiliki Perilaku Sehat dengan kategori positif. Sikap penggunaan suplemen vitamin C pada penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu negatif dan positif. Berikut merupakan hasil dari kategori sikap penggunaan suplemen vitamin C responden.

Tabel 3. Kategori Sikap Penggunaan Suplemen Vitamin C

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Negatif (<89)	198	48,1%
Positif (≥89)	214	51,9%

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap penggunaan suplemen vitamin C dengan kategori negatif sebanyak 198 orang yaitu 48,1%, sedangkan kategori positif yaitu sebanyak 214 orang yaitu 51,9%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

responden memiliki sikap penggunaan suplemen vitamin C positif yaitu 214 dari 413 responden (51,9%). Pada penelitian ini analisis yang digunakan yaitu uji kolerasi rank spearman. Berikut merupakan hasil uji rank spearman.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Sehat dengan Sikap Penggunaan Suplemen Vitamin C

Perilaku Sehat	Sikap Penggunaan Suplemen Vitamin C	
	p-value	RR
	0,0001	0,582

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil uji Rank Spearman memiliki nilai koefisien kolerasi sebesar 0,582 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C dengan arah hubungan yang positif atau searah. Nilai koefisien kolerasi terletak antara 0,51-0,75 yang artinya perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C memiliki tingkat hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C di Kota Denpasar. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Denpasar yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Penelitian berlangsung dalam waktu tiga bulan yaitu Februari-April 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam rentang usia 18-25 tahun yaitu sebanyak 309 orang (75%). Usia tersebut termasuk ke dalam kategori usia remaja akhir. Penggunaan suplemen vitamin C lebih tinggi pada usia remaja akhir hingga dewasa sehingga pada usia remaja ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan sudah bisa mencari sumber informasi yang baik dari internet, teman maupun tenaga kesehatan terdekat mengenai suplemen vitamin C. Dimana semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang (Retnaningsih, 2016).

Hasil penelitian ini sebanyak 282 orang (68,4%) berjenis kelamin perempuan dan sejumlah 130 orang (31,6) berjenis kelamin laki-laki. Wanita cenderung melakukan pengobatan sendiri yang rasional dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki dan selain itu perempuan lebih sering melakukan pengobatan dibandingkan dengan laki-laki (Kristina, S.A., Prabandari, Y.S., Sudjaswadi, 2007). Selain itu perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Perempuan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga hal

tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya (Sari dkk., 2020). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh (Klemenc-Ketis dkk., 2009) dan (Cho dan Lee, 2013), wanita lebih sering mengkonsumsi vitamin C dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan wanita lebih sering melakukan swamedikasi dengan cara membeli vitamin ke farmasis, mendapatkan vitamin dari teman, dan atau dari swalayan.

Karakteristik pendidikan terakhir pada penelitian ini didapatkan sebanyak 253 orang (61,4%) responden memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku kesehatan yang baik (Gaol, 2011). Selain itu adanya efek positif dari lamanya (tahun) pendidikan dengan kesehatan yang konsisten, dengan argumen bahwa lamanya tahun sekolah dapat mengembangkan kapasitas kehidupan yang efektif yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan (Pradono dan Sulistyowati, 2014). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, hal ini dikarenakan banyak orang dengan tingkat pendidikan yang rendah ternyata memiliki tingkat pola perilaku yang tinggi karena ada faktor pemahaman lainnya (Sriyono, 2015). Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya, distribusi responden berdasarkan pendidikan didominasi oleh SMP sebesar 40% yaitu 22 orang.

Responden terbanyak yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 219 orang (53,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku atau sikap, hal ini disebabkan antar responden yang bekerja ataupun tidak bekerja dengan perilaku jumlahnya tidak jauh berbeda. Status pekerjaan tidak berhubungan dengan perilaku dikarenakan responden tetap melakukan pencegahan walaupun mereka tidak bekerja. Hal ini dikaitkan juga dengan usia responden yang kebanyakan adalah pada kategori remaja.

Perilaku sehat masyarakat Kota Denpasar dengan kategori positif sebanyak 223 orang (54,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku sehat yang positif, yaitu 223 dari 412

responden (54,1%). Hasil perilaku sehat masyarakat yang baik juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan dkk., 2021) dimana perilaku sehat masyarakat yang baik dibuktikan oleh sikap yang positif sehingga dengan adanya sikap yang positif maka akan melahirkan perilaku yang baik pula. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dimana perilaku sehat masyarakat yang baik dipengaruhi oleh sikap, yang artinya sikap dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan hidup sehat (Yaslina, 2018)

Bedasarkan hasil penelitian terhadap perilaku sehat dilihat bahwa pernyataan yang paling banyak di jawab untuk pernyataan sangat setuju yaitu pada nomor 16 sebesar 74,8%, dan pernyataan sangat tidak setuju yaitu pada nomor 12 sebesar 32,3%. Hasil dari jawaban kuesioner yang telah dijawab oleh responden akan dibahas dibawah ini.

Terlalu sering begadang dapat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Dari pernyataan tersebut hanya 0,2% yaitu 1 dari 412 responden menjawab sangat setuju, hasil ini menunjukkan bahwa responden kurang paham terhadap perilaku istirahat yang baik. Begadang merupakan keadaan seseorang berjaga tidak tidur sampai larut malam (Yogis dkk., 2017). Kuantitas tidur yang kurang dalam jangka waktu tertentu mengakibatkan kelelahan, psikomotor menurun, hipersensitif terhadap rangsangan nyeri, gangguan konsentrasi berfikir, gangguan memori dan emosi yang labil (Potter & Perry, 2011). Kualitas tidur yang buruk dapat mengubah hormon stres kortisol dan sistem saraf simpatik, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan tekanan darah (Martini dkk., 2018). Penelitian pendukung menyatakan bahwa begadang sudah menjadi suatu kebiasaan umum bagi masyarakat terutama di kalangan mahasiswa, yang dimana beberapa responden pun mengalami perbedaan dalam tubuh mereka ketika mereka begadang dan ketika mereka tidur dengan porsi cukup (Purnama, 2021). Penelitian pendukung lainnya menyatakan bahwa sebanyak 61,7% responden memiliki kualitas tidur yang buruk (Fenny dan Supriatmo, 2016).

Perokok pasif tidak menimbulkan gangguan kesehatan. Dari pernyataan tersebut sebanyak 32,3% yaitu 133 dari 412

responden menjawab sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa responden belum cukup memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatannya. Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang merokok tetapi juga bagi orang-orang disekitar perokok yang ikut terhirup asap rokok (Yuliarti, 2014). Perokok pasif adalah seseorang yang dipaksa untuk menghirup asap rokok. Paparan asap rokok baik yang diterima oleh perokok aktif maupun perokok pasif dapat menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan, salah satunya yaitu peningkatan tekanan darah atau yang lebih sering dikenal dengan istilah hipertensi. Paparan asap rokok yang diterima oleh perokok pasif selama 5 menit akan menyebabkan perubahan pada pembuluh arteri dan jantung, sehingga apabila seseorang semakin lama terpapar asap rokok maka akan memiliki dampak terhadap kesehatan yaitu terganggunya fungsi pembuluh darah arteri yang dapat menyebabkan penyakit kardiovaskuler, salah satunya yaitu hipertensi yang diawali oleh prehipertensi terlebih dahulu. Sehingga sangat memungkinkan apabila semakin lama seseorang terpapar asap rokok maka akan memiliki dampak terhadap kesehatan (Janah dan Martini, 2017). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Tigawasa Kabupaten Buleleng memiliki sikap yang kurang yaitu sebesar 48% sehingga perilaku yang dihasilkan terhadap bahaya rokok bagi perokok pasif juga kurang (Perdana & Wiryawan, 2020).

Mengonsumsi alkohol menimbulkan penyakit. Dari pernyataan tersebut sebanyak 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memperhatikan kesehatannya. Penyalahgunaan alkohol merupakan masalah kesehatan yang utama dan menjadi masalah sosial di masyarakat. Penderita ketergantungan alkohol biasanya memiliki pola konsumsi yang lebih berat dan berakibat pada kerusakan organ yang semakin meluas. Hati dan saluran pencernaan merupakan organ utama yang menjadi target kerusakan oleh etanol serta neurologis dan kardiovaskular (Hiramine *et al.*, 2011). Mengonsumsi minuman beralkohol dikaitkan dengan peningkatan banyak

penyakit, termasuk sindrom metabolik dan penyakit kardiovaskular (Dwi, 2017). Penelitian pendukung menyatakan bahwa sebesar 97,8% masyarakat Desa Sapa Kecamatan Tenga memiliki pengetahuan yang baik terhadap dampak buruk dari minuman beralkohol pada kesehatan sehingga memiliki sikap dalam pencegahan penyalahgunaan minuman beralkohol (Issakh dkk., 2016).

Tidak mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Dari pernyataan tersebut sebanyak 74,8% yaitu 308 dari 412 responden menjawab sangat setuju. Narkotika merupakan obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, kemudian menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, sehingga ditetapkan oleh Menteri kesehatan sebagai Narkotika (Eleanora, 2011). Narkotika merupakan barang yang ilegal, namun akan menjadi legal jika narkotika digunakan dalam upaya pengobatan dan dengan dosis yang diperlukan serta dalam pengawasan dari dokter atau seseorang yang ahli dalam bidangnya (Andriyani, 2021). Penelitian pendukung menyatakan bahwa sebanyak 84,3% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terhadap narkotika, sehingga memiliki tindakan yang baik dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika (Sahala dkk., 2021).

Pada penelitian ini didapatkan p -value = 0,0001, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C. Apabila perilaku sehat masyarakat baik, maka sikap terhadap penggunaan suplemen vitamin C juga semakin baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Correlation Coefficient sebesar 0,582 yang masuk ke dalam sifat kolerasi positif dengan nilai koefisien kolerasi terletak antara 0,51-0,75. Hal ini berarti hubungan perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C di Kota Denpasar memiliki hubungan yang kuat. Dilihat dari angka koefisien kolerasi didapatkan nilai yang positif maka dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel searah.

Terdapat hubungan di antara keduanya namun diperoleh sikap penggunaan suplemen vitamin C yang kecil yaitu 51,9% dibandingkan dengan perilaku sehat yaitu 54,1%. Kemajuan teknologi dalam kehidupan modern berpengaruh pada pola perilaku. Perilaku sehat merupakan salah satu aspek dalam kehidupan. Pola perilaku yang lebih berorientasi pada aktivitas kelompok merupakan faktor yang mengarahkan pada perilaku yang berisiko bagi kesehatannya misalnya merokok, mengkonsumsi alkohol maupun obat yang disalahgunakan, pola makan yang tidak memenuhi nilai gizi, begadang, dan sebagainya. Selain itu sebagian masyarakat masih menganggap bahwa tidak ada salahnya membeli obat-obatan baik itu suplemen kesehatan secara bebas lalu menggunakannya secara swamedikasi tanpa memerlukan pertimbangan dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Dosis yang digunakannya pun tidak tepat dan dapat menyebabkan praktik pengobatan sendiri yang tidak tepat juga, sehingga hal tersebut bisa mendukung penyebab rendahnya sikap penggunaan suplemen vitamin C di masyarakat (Kuswinarti dkk., 2020).

Hasil ini di dukung oleh penelitian menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dan perilaku sedang sampai baik terhadap penggunaan obat sebagai pengobatan sendiri, dengan tingkat sikap yaitu 51,9% dan tingkat perilaku yaitu 46,4% (Kuswinarti dkk., 2020). Penelitian pendukung lainnya menyebutkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku sehat dalam tatanan rumah tangga masyarakat, yang artinya sikap dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan hidup sehat (Yaslina, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan Hubungan Perilaku Sehat dengan Sikap Penggunaan Suplemen Vitamin C di Kota Denpasar, maka dapatkan simpulan sebagai berikut : Berdasarkan perilaku sehat masyarakat Kota Denpasar, 54,1% masyarakat memiliki perilaku sehat dalam kategori positif. Berdasarkan sikap penggunaan suplemen vitamin C masyarakat Kota Denpasar, 51,9% masyarakat memiliki

sikap penggunaan suplemen vitamin C dengan kategori positif. Adanya hubungan yang signifikan antara perilaku sehat dengan sikap penggunaan suplemen vitamin C di Kota Denpasar sebesar 58,2%.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah informasi, sehingga kedepannya masyarakat dapat meningkatkan perilaku kesehatan sehingga sikap penggunaan suplemen vitamin C juga dapat meningkat. Perlu dilakukan penyampaian informasi mengenai suplemen vitamin C khususnya agar masyarakat lebih bijak dalam menggunakan suplemen vitamin C. Pemberian informasi dapat dilakukan melalui penyuluhan atau memberikan informasi langsung kepada pasien saat membeli suplemen vitamin C di pelayanan kesehatan. Diharapkan dapat melakukan penelitian di luar wilayah Kota Denpasar untuk memberikan gambaran dan hasil yang lebih baik, serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap penggunaan suplemen vitamin C.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, S., 2021. *Penggunaan Narkotika Untuk Pengobatan (Studi Komparatif Antara Hukum Islam Dan Hukum Positif)*.
- Antari, N.P.U., Dewi, N.P.L.Y., Saputra, I.W.M., Prascitasari, N.A., Arkhanian, N.P.A.D., Aswindari, N.N.Z., dkk., 2021. Korelasi Antara Pemahaman Covid-19 Dan Penggunaan Suplemen, Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(1): 1–7.
- B. S., I.N., F. A, A., R., C., Ayu S., D., K, F., Fitria, F., dkk., 2020. Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Suplemen Pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1): 35-45
- Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2019. Peraturan Badan pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang Persyaratan Mutu

Suplemen Kesehatan.

- Cho, J.H. dan Lee, T.J., 2013. The factors contributing to expenditures on over-the-counter drugs in South Korea. *Value in Health Regional Issues*, 2(3): 147–151.
- Dinkes, 2019. *Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2019*.
- Dwi, S. (Universitas M.P., 2017. Efek Konsumsi Minuman Beralkohol Terhadap Kadar Trigliserida. *Surya Medika*.
- Eleanora, F.N., 2011. Kata Kunci: Narkoba, Penyalahgunaan, Pencegahan, Pencegahan. *Jurnal Hukum*, 25(2): 439–452.
- Fenny, F. dan Supriatmo, S., 2016. Hubungan Kualitas dan Kuantitas Tidur dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 5(2): 131-140.
- Gunawan, S., Sinsin, I., dan Zani, A.Y.P., 2021. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Peserta Seminar Online STIKes Raflesia 7 April 2020. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(2): 47-52.
- Hasan, M., Levani, Y., Laitupa, A.A., dan Triastuti, N., 2021. Pemberian Terapi Vitamin C pada COVID-19. *Jurnal Pandu Husada*, 2(2): 74-80.
- Issakh, R.A., Ottay, R., dan Rombot, D. V., 2016. Gambaran Perilaku Remaja Terhadap Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Desa Sapa Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2012. *Jurnal e-Biomedik*, 4(2): 5–10.
- Janah, M. dan Martini, S., 2017. Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Prehipertensi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(3): 131-140.
- Kementrian Kesehatan, 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Klemenc-Ketis, Z., Hladnik, Z., dan Kersnik, J., 2009. Self-medication among healthcare and non-healthcare students

- at university of Ljubljana, Slovenia. *Medical Principles and Practice*, 19(1): 395–401.
- Kristina, S.A., Prabandari, Y.S., Sudjaswadi, R., 2007. 'Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat' *Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat*.
- Kuswinarti, K., Rohim, A.B.M., dan Aminah, S., 2020. Attitude and Behavior towards Self-medication using Non-steroidal Anti-inflammatory Drugs and Paracetamol among Housewives in Hegarmanah Village, Jatinangor. *Althea Medical Journal*, 7: 25–30.
- Makmun, A. dan Rusli, F.I.P., 2020. Pengaruh Vitamin C Terhadap Sistem Imun Tubuh Untuk Mencegah Dan Terapi Covid-19. *Molucca Medica*, 12(3): 60–64.
- Martini, S., Roshifanni, S., dan Marzela, F., 2018. Pola Tidur yang Buruk Meningkatkan Risiko Hipertensi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2): 297-305.
- Monica, D., 2018. Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dan Perilaku Sehat Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.
- Mutmaina Ayu Lestari, S., Rumi, A., dan Diana, K., 2021. Tingkat Pengetahuan antara Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan terhadap Penggunaan Vitamin C di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah. *Jurnal Health Sains*, 2(2): 672–681.
- Perdana, I.M. dan Wiryawan, I.S., 2020. Korelasi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Usia 17-30 Tahun Desa Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Terhadap Perokok Pasif. *Jurnal Medika Udayana*, 9(2): 45–50.
- Pradono, J. dan Sulistyowati, N., 2014. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan (Studi Korelasi Pada Penduduk Umur 10-24 Tahun di Jakarta Pusat). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(2): 89–95.
- Purnama, M.D.W., 2021. Negative impact of staying up late for health. *Jurnal Studi Keperawatan*, 2(2): 1–3.
- Rahmadhani, R., Zaharan, N.L., Mohamed, Z., Moy, F.M., dan Jalaludin, M.Y., 2017. The associations between VDR BsmI polymorphisms and risk of vitamin D deficiency, obesity and insulin resistance in adolescents residing in a tropical country. *PLoS ONE*, 12(6): 1–14.
- Retnaningsih, R. (Universitas D.G., 2016. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja di PT.X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1): 67-73.
- Riskesdas 2018, 2019. *Laporan Provinsi Bali RISKESDAS 2018*.
- Sahala, I., Kolibu, F.K., dan Mandagi, C.K.F., 2021. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan NARKOBA pada Remaja di Kelurahan Kolongan Mitung Kabupaten Sangihe. *Jurnal KESMAS*, 10(1): 185–193.
- Sari, A.R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujianti, N., Laily, N., Anhar, V.Y., dkk., 2020. Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1): 32–37.
- Sriyono, 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman. *jurnal Faktor Exacta*, 8(3): 231-241.
- Sulistiarini, S.-, 2018. Hubungan Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan Pada Masyarakat Kelurahan Ujung. *Jurnal PROMKES*, 6(1): 12-20.
- Suryaningsih, N.P.A., Reganata, G.P., Sutema, I.A.M.P., dan Putri, D.W.B., 2021. Rasionalitas Dalam Swamedikasi Vitamin C Pada Masa Pandemi Covid - 19 Di Kota Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 8(3): 180–190.
- Wati, P.D.C.A. dan Ridlo, I.A., 2020. Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 8(2): 47-53.
- Wibawa, J.C., Wati, L.H., 8(2): dan Arifin, M.Z., 2020. Mekanisme Vitamin C Menurunkan Stres Oksidatif Setelah Aktivitas Fisik. *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 5(2): 57-

65.
Yaslina, 2018. Hubungan Sikap dan Motivasi Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Keluarga 5(2): 65–72.
Yogis, N., Putra, P., Tania, M., dan Iklima, N., 2017. Perancangan Infografis Tentang Dampak Kebiasaan Begadang

- Terhadap Pola Tidur Sehat Bagi Remaja. *Jurnal Sketsa*, 4(2): 53–60.
Yuliarti, rina (universitas riau), 2014. 'Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau' *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.



BALI INTERNATIONAL SCIENTIFIC FORUM

ISSN Online: 2745-4347 | ISSN Print: 2745-4339

Web: ejournal.unbi.ac.id/index.php/BISF

Publisher: Bali International University

Volume 2 No. 1 February 2021



Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Pasien *Pneumonia* Pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya

Ni Komang Wija Kusuma Wati

Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional

ABSTRAK Latar belakang: Secara klinis pneumonia didefinisikan sebagai suatu peradangan paru yang disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, parasit). Pneumonia yang sering terjadi dan bersifat serius adalah pneumonia komunitas atau *community-acquired pneumonia* (CAP). Antibiotik merupakan terapi utama CAP yang disebabkan bakteri. **Tujuan:** Untuk mengetahui Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Pasien *Pneumonia* Pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional* dari rekam medis pasien tahun 2019. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian observasi (pengamatan). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang didiagnosa pneumonia CAP pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, dengan terapi antibiotik ceftriaxone dan cefotaxime. **Hasil:** Dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan $P < 0,05$ pada rata-rata total biaya pengobatan antara kelompok pengobatan ceftriaxone di bandingkan dengan cefotaxime. Untuk efektivitas tidak terdapat perbedaan signifikan $P > 0,05$ efektivitas pengobatan antara kelompok ceftriaxone dibandingkan cefotaxime. Efektivitas pengobatan dilihat dari lama rawat inap, lama penggunaan antibiotik dan penurunan *respiration rate*. **Kesimpulan:** Kelompok pengobatan cefotaxime lebih *cost efektif* dibandingkan dengan kelompok ceftriaxone.

Kata kunci: Analisis Efektivitas Biaya, Pneumonia, Antibiotik, Balita

ABSTRACT Background: Clinically pneumonia is defined as an inflammation caused by microorganisms (bacteria, virus, fungi, parasites). Pneumonia that often occurs and is serious is community-acquired pneumonia (CAP). Antibiotics are the mainstay of therapy for CAP which is caused by bacteria. Objective: The purpose of this study was to determine the cost-effectiveness analysis of the use of antibiotics for pneumonia patients in children under five year at Wangaya Regional General Hospital. The method in this study is a cross-sectional of patient medical records in 2019. Method: The data collection method in this study is observation. Subjects used in this study were patients diagnosed with pneumonia community acquired pneumonia CAP in children under five year at the Wangaya Regional General Hospital, with antibiotic therapy of ceftriaxone and cefotaxime. Results: This study are that there are differences that significant $P < 0,05$ on mean total cost of treatment between ceftriaxone treatment arm compared to cefotaxime. For effectiveness there was no significant difference $P > 0,05$ in the effectiveness of treatment between the ceftriaxone group and the cefotaxime group. The effectiveness of treatment was seen from the length of stay, duration of antibiotic use and decreased respiration rate. Conclusion: The cefotaxime group was more cost effective than the ceftriaxone group.

Keywords: Cost-effectiveness analysis, Pneumonia, Antibiotics, Children Under Five Year

*Correspondence suwisanti.kusuma@gmail.com

Submitted *December 17, 2020*

Accepted *February 14, 2021*

Published *February 31st 2021*

PENDAHULUAN

Secara klinis pneumonia didefinisikan sebagai suatu peradangan paru yang disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, parasit). Penyakit ini menyerang manusia sekitar 450 juta kasus tiap tahunnya. Pneumonia dibagi menjadi *community acquired pneumonia (CAP)* atau pneumonia komunitas dan *hospital acquired pneumonia (HAP)*. Pneumonia yang sering terjadi dan bersifat serius adalah pneumonia komunitas atau CAP. Pneumonia CAP menjadi penyebab kematian dan kesakitan terbayak di dunia. Angka kematian sekitar 1.4 juta pertahunnya dan angka kesakitan pneumonia pada balita 3% kesakitan yang dimaksud adalah komplikasi infeksi aliran darah, paru bernanah atau abses paru dan efusi pleura. (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2003).

Profil Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa jumlah penemuan balita yang menderita pneumonia sebesar 568.146 balita (Kemenkes RI, 2017). Kejadian pneumonia pada balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya sebanyak 168 pasien per tahunnya. Anak merupakan kelompok usia yang perlu perhatian khusus dalam pemberian obat karena perbedaan fisiologis yang dapat memengaruhi proses absorpsi, distribusi, metabolisme dan ekskresi. Karena jika pengobatan yang tidak efektif dalam menimbulkan komplikasi penyakit dan akan mengakibatkan peningkatan biaya dalam pengobatan, dan biaya pelayanan di rumah sakit (WHO, 2007).

Antibiotik merupakan terapi utama CAP yang disebabkan bakteri. Antibiotik yang disarankan sebagai terapi empirik pneumonia rawat inap antara lain sefalosporin generasi ketiga dikombinasikan dengan makrolida, florokuinolon monoterapi dan tigesiklin untuk pasien intoleran sefalosporin dan florokuinolon (File et.al, 2016). Pemilihan penggunaan antibiotik pada pasien bersifat individual baik dengan pengobatan tunggal maupun dengan pengobatan kombinasi. Pemberian obat yang tidak tepat atau efektif dapat menyebabkan hal-hal yang merugikan bagi pasien seperti meningkatnya jumlah bakteri yang resisten, timbulnya peningkatan efek samping dan

toksitas penggunaan obat, terjadinya pemborosan biaya, waktu rawat dirumah sakit menjadi lebih panjang serta peningkatan beban biaya pelayanan kesehatan. (Nugroho et al. 2011). Setelah melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya, antibiotik yang banyak di gunakan pada pasien balita adalah antibiotik ceftriaxone dan cefotaxime. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia, 2018 yang berjudul Analisis Efektivitas Biaya (Cost Effectiveness Analysis) Pengobatan Pneumonia Menggunakan Antibiotik Ceftriaxone dan Cefotaxime di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan terapi yang lebih cost-effective dari penggunaan antibiotik Ceftriaxone dan Cefotaxime. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan pneumonia pada balita menggunakan antibiotik cefotaxime lebih cost-effective dengan nilai ACER sebesar Rp. 35.428 dan nilai ICER sebesar Rp. - 16.235.

Untuk mencegah terjadinya peningkatan biaya pengobatan di rumah sakit diperlukan analisis farmakoekonomi salah satunya adalah Cost Effectiveness Analysis atau analisis efektivitas biaya yang merupakan salah satu metode farmakoekonomi untuk memilih dan menilai program atau obat yang terbaik pada beberapa pilihan terapi dengan tujuan yang sama. Cara tersebut dilakukan untuk mengetahui pengobatan mana yang lebih cost-effective dari kedua alternatif pengobatan yang dipilih terutama pada pasien pneumonia. Hasil dari CEA digambarkan sebagai rasio, baik dengan ACER (Average Cost Effectiveness Ratio) atau sebagai ICER (Incremental Cost Effectiveness Ratio) (Andayani, 2013).

Berdasarkan uraian diatas sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya.

METODE

Penelitian *cost effectiveness analysis* penggunaan antibiotik pasien pneumonia pada Balita dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya. Sudut pandang penyedia pelayanan kesehatan (Rumah Sakit Umum Daerah

Wangaya). Pengobatan antibiotik yang dimaksud adalah obat antibiotik ceftriaxone dan cefotaxime dimana data diambil dari Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya.

Rancangan penelitian ini termasuk penelitian cross-sectional melalui data rekam medis pasien tahun 2019. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan). Pengamatan data pasien dilihat dari data rekam medis pasien. Pasien yang didiagnosa pneumonia CAP dan memperoleh terapi antibiotik yaitu ceftriaxone dan cefotaxime. Outcome masing masing manajemen dinilai dari biaya pengobatan, efektivitas terapi, ACER dan ICER. Biaya pengobatan pasien mencakup Biaya pengobatan antibiotik, biaya obat selain antibiotik, biaya laboratorium dan tindakan, biaya jasa (jasa dokter, perawat, dan farmasis), biaya rawat inap (administrasi, biaya kamar perhari). Efektivitas yang dimaksud adalah lama rawat inap pada pasien (tanggal masuk dan tanggal keluar rumah sakit), lama penggunaan antibiotik dan terjadi penurunan respiration rate pada pasien. Penelitian ini dilakukan di Ruang Rekam Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya.

Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu September hingga bulan Oktober 2020 setelah mendapatkan persetujuan dari Lembaga Penelitian Komite Etik Rumah Sakit Umum

HASIL

Total jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi adalah sebanyak 82 pasien yang di bagi menjadi dua kelompok yaitu 40 kelompok ceftriaxone dan 42 kelompok cefotaxime. Dilihat dari karakteristik usia pada tabel 5.1 penemuan CAP banyak terjadi pada rentan usia 0-2 tahun. Kejadian pneumonia community acquired pneumonia (CAP) banyak terjadi pada usia tersebut,

Daerah Wangaya. Ruang lingkup penelitian ini termasuk farmakoekonomi, khususnya pada analisis efektivitas biaya penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia pada balita. Peneliti ini mengambil tema farmakoekonomi di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya. Penelitian ini mengambil tema farmakoekonomi di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya karena pada saat ini analisa efektivitas biaya pada pengobatan antibiotik pasien pneumonia pada Balita karena sangat membantu dalam biaya menurunkan biaya pengobatan pasien balita yang di rawat di Rumah Sakit.

Kriteria Inklusi Pasien

1. Pasien balita yang di rawat inap dengan diagnosa utama pneumonia CAP tanpa penyakit penyerta
2. Pasien pneumonia berusia 0-5 tahun
3. Pasien pneumonia yang mendapatkan terapi antibiotik ceftriaxone dan cefotaxime
4. Pasien BPJS

Kriteria Eksklusi Pasien

1. Pasien pneumonia yang putus pengobatan/pulang paksa
2. Pasien pneumonia yang data rekam medis tidak lengkap, seperti diagnos tidak jelas, tidak terdapat pengobatan pada pasien.

disebabkan oleh imunitas yang belum sempurna karena pada umur tersebut masih mempunyai imunitas pasif yang berasal dari ibunya. Anak dengan sistem imunitas yang tidak sempurna menyebabkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi menjadi berkurang, sehingga anak mudah terkena pneumonia (Hapsari, 2007), dan lubang pernapasan yang masih relatif sempit (Hartati, 2022).

Tabel 1. Data Karakteristik Pasien

Data Karakteristik	Antibiotik		P- Value
	Ceftriaxone N (%)	Cefotaxime N (%)	
Usia			
0-2 Tahun	22(55)	29 (69)	

2-3 Tahun	10 (25)	2 (5)	0,279
>3-5 Tahun	8 (20)	11(26)	
Total	40 (100)	42 (100)	
<hr/>			
Jenis Kelamin			
Laki	18 (45)	26 (70)	0,079
Perempuan	22 (55)	16 (30)	
Total	40 (100)	42 (100)	
<hr/>			
Lama Rawat Inap			
1-5 Hari	35 (87)	36 (83)	0,813
5-10 Hari	5 (13)	18 (17)	
Total	40 (100)	42 (100)	
<hr/>			
Kelas Perawatan Pasien			
Kelas I	28 (70)	19 (45)	
Kelas II	10 (25)	16 (38)	0,017
Kelas III	2 (5)	7 (17)	
Total	40 (100)	42 (100)	

Tabel 2. Biaya Medis Langsung Pneumonia Kelompok Ceftriaxone dan Cefotaxime

Komponen Biaya Medis Langsung	Ceftriaxone (N=40)	Cefotaxime (N=42)	P-Value
Rata-Rata Biaya Antibiotik	Rp13.750	Rp7.837	0,000
Rata-Rata Biaya Non Antibiotik	Rp10.302	Rp8.077	0,007
Rata-Rata Biaya Lab	Rp226.300	Rp226.300	1,000
Rata-Rata Biaya Jasa			
Dokter	Rp41.750	Rp38.780	0,017
Perawat	Rp27.825	Rp27.293	0,064
Farmasi	Rp5.000	Rp4.998	0,799
Rata-Rata Biaya Perawatan	Rp251.552	Rp230.937	0,008
Total Biaya	Rp576.479	Rp544.222	0,000

Sumber, Rekam Medis Rumah Sakit Wangaya, 2019

Hasil uji statistik untuk obat antibiotik ceftriaxone dan cefotaxime diperoleh nilai p-value 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan. Untuk rata-rata biaya non antibiotik di peroleh nilai p-value 0,007 lebih kecil dari 0,05 hal ini menandakan ada perbedaan signifikan antara kelompok ceftriaxone dibandingkan cefotaxime. Pada efektivitas pengobatan pasien pneumonia setelah dilakukan analisis statistik lebih besar

dari 0,05 yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap obat antibiotik ceftriaxone dibandingkan dengan cefotaxime pada lama rawat inap pasien, lama penggunaan antibiotik dan penurunan *respiration rate*. Karena tidak ada perbedaan efektivitas diantara kedua kelompok antibiotik ceftriaxone dan cefotaxime maka untuk mengetahui antibiotik yang lebih efektif dilihat dari biaya antibiotik.

Tabel 3. Efektivitas penggunaan antibiotik pasien pneumonia

Parameter Efektivitas	Ceftriaxone	Cefotaxime	P-Value
Lama Rawat Inap (Hari)	4	4	0,685
Lama penggunaan antibiotik (Hari)	4	4	0,685
Punurunan <i>Respiration Rate</i> (x/menit)	1	1	0,262

PEMBAHASAN

Biaya antibiotik adalah biaya yang di bayarkan pasien untuk terapi antibiotik selama proses penyembuhan. Besarnya biaya ini dipengaruhi oleh kondisi pasien yang terus membaik atau sebaliknya. Berdasarkan data pada tabel 1.2 rata-rata antibiotik ceftriaxone Rp 13.750,- dan antibiotik cefotaxime adalah Rp 7.837,- setelah dilakukan uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan. Biaya antibiotik ceftriaxone lebih tinggi dibandingkan cefotaxime hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2008 Tentang Harga Obat Generik. Selain itu di dukung oleh Latifatul, 2019 diperoleh hasil biaya penggunaan antibiotik tertinggi adalah biaya yang dibayarkan oleh pengguna antibiotik ceftriaxone iv dengan nominal Rp.103.266. Biaya antibiotik terendah adalah pasien yang menggunakan antibiotik cefotaxime iv dengan nominal Rp.61.863,-. Dapat disimpulkan antibiotik cefotaxime lebih *cost efektif*.

Biaya obat non antibiotik adalah biaya obat yang di keluarkan selain antibiotik. Untuk rata-rata biaya obat non antibiotik untuk kelompok antibiotik ceftriaxone rata-rata biaya obat non antibiotik yang dikeluarkan Rp 10.302,- dan untuk kelompok antibiotik cefotaxime rata-rata biaya obat non antibiotik yang dikeluarkan Rp 8.077 . Untuk rata-rata biaya non antibiotik di peroleh nilai p-value 0,007 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan signifikan. Setelah dilakukan analisis statistik berdasarkan kelas perawatan pasien terdapat perbedaan signifikan antara pada perawatan kelas I sedangkan pada perawatan Kelas II dan III tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan biaya non-antibiotik ini dkarena setiap pasien menggunakan obat terapi

penunjang yang berbeda-beda sehingga biaya yang dikeluarkan juga berbeda.

Biaya perawatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya administrasi, biaya kamar per hari. Besarnya biaya ini dipengaruhi oleh jumlah hari rawat inap pasien. Status pembayaran dari masing-masing pasien berpengaruh pada besarnya tanggungan yang harus dibayar karena pada setiap stastus pembayaran memiliki standar pelayanan yang berbeda. Rata-rata biaya perawatan pada kelompok ceftriaxone Rp 251.552,- dan untuk kelompok cefotaxime Rp 230.937 setelah dilakukan uji analisis statistik diperoleh nilai p-value 0,008 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan signifikan rata-rata biaya perawatan antara kelompok ceftriaxone dan cefotaxime. Perbedaan biaya ini dipengaruhi oleh lama rawat inap pasien dan kelas perawatan pasien berbeda sehingga menyebabkan biaya perawatan pada kelompok ceftriaxone dan cefotaxime berbeda. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Sistem Indonesian *Case Base Groups* (INA-CBGs) menyatakan tiap kelas perawatan pasien mempunyai biaya yang berbeda tergantung kelas yang digunakan oleh pasien.

Dari efektivitas kelompok ceftriaxone dan cefotaxime tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan. Hasil perhitungan nilai ACER untuk masing-masing alternatif terapi, untuk parameter lama rawat inap nilai ACER untuk antibiotik ceftriaxone ACER untuk ceftriaxone Rp 590.973,- dan pada kelompok cefotaxime di peroleh nilai ACER Rp 563.218. Untuk parameter lama penggunaan antibiotik diperoleh nilai ACER untuk ceftriaxone Rp 590.973,- dan pada

kelompok cefotaxime di peroleh nilai ACER Rp 563.218,-. Untuk Paramater penurunan *respiration rate* diperoleh nilai ACER untuk ceftriaxone Rp 2.363.890,- dan pada kelompok cefotaxime di peroleh nilai ACER Rp 2.252.872 -, Suatu obat dikatakan *cost-effective* apabila nilai ACER suatu obat dari kedua obat yang dibandingkan ialah yang paling rendah dari obat yang dibandingkan (Venturini, 2002). Pilihan alternatif terapi yang lebih *cost-effective* adalah alternatif terapi dengan nilai ACER yang lebih rendah daripada yang lain (Kemenkes RI, 2013). Dalam penelitian ini penggunaan antibiotik ceftriaxone dengan cefotaxime mempunyai efektivitas yang sama, namun total rata-rata biaya berbeda. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini antibiotik yang lebih *cost efektif* adalah cefotaxime.

SIMPULAN

1. Terdapat perbedaan yang signifikan $P < 0,05$ pada rata-rata total biaya pengobatan antara kelompok pengobatan ceftriaxone di bandingkan dengan cefotaxime.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan $P > 0,05$ pada efektivitas pengobatan antara kelompok ceftriaxone dibandingkan cefotaxime.
3. Kelompok pengobatan cefotaxime lebih *cost efektif* dibandingkan dengan kelompok ceftriaxone.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan lokasi yang berbeda agar diketahui perbandingan biaya efektivitas terapi antibiotik di daerah lain, sehingga menambah referensi dalam pemilihan antibiotik yang efektif dari segi biaya dan efektivitas terapi dan hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu pertimbangan dalam memilih terapi antibiotik untuk pasien balita rawat inap pneumonia dilihat dari segi efektivitas terapi dan biaya yang digunakan. Penggunaan terapi antibiotik cefotaxime lebih *cost effectiveness* dibandingkan ceftriaxone.

DAFTAR RUJUKAN

Amelia, 2018. *Alisis Efektivitas Biaya (Cost Effectiveness Analysis) Pengobatan Pneumonia Menggunakan Antibiotik Seftriakson*

Dan Sefotaksim Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado. Jurnal Ilmiah Farmasi, 7(3); 42-51.

Andayani, T.M. 2013. *Farmakoekonomi Prinsip dan Metodologi*. Bursa Ilmu. Yogyakarta.

Binfar. 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Penerbit : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Binfar. 2013. *Pedoman Penerapan Kajian Farmakoekonomi*. Penerbit : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Brunton L, et al. 2008. *Goodman & Gilman : Manual Farmakologi dan Terapi*. Terjemahan : Sukanda YE, dkk. Penerbit : Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

Charbek, E. 2015. *Normal Vital Signs*. St Louis University Hospital. <http://emedicine.medscape.com/article/2172054-overview>

Depkes RI, 2005, *Pharmaceutical Care Untuk Infeksi Saluran Pernafasan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta.

Didik, S., Dwi, E., Auliya, S. 2014. *Farmakoekonomi Modeling*. Penerbit : UM Purwokerto-Press. Purwokerto.

Hapsari, B. 2007. *Infeksi Respiratorik Bawah Akut pada Anak*. Aditya Medika. Yogyakarta.

Kado-Kimble. 2008. *Applied Therapeutics : The Clinical Use of Drugs*. Penerbit : Hil Medical. USA.

Katzung, B.G. 2012. *Farmakologi Dasar dan Klinik Edisi 6*. Penerbit : EGC. Jakarta

Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Kesehatan*. Republik Indonesia. Jakarta

Kemenkes RI. 2018. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Penerapan Kajian Farmakoekonomi*. Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Jakarta

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset kesehatan dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Penerbit : Kementrian Republik Indonesia. Jakarta.
- Latifatul. 2019. Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Rawat Inap di RSUD Karsa Husada Kota Batu Tahun 2017-2018. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Lawrence, Maxine A. Papadakis, Michael W. Rabow, Stephen J McPhee, M D, Kenneth R. McQuaid 2002. *Current Medical Diagnosis & Treatment*. Penerbit : University Of California. San Fransisco.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Sistem Indonesian Case Base Groups (INA-Cbgs)*. Jakarta
- Meriyani, H. 2015. *Efektivitas Terapi Pneumonia pada Pasien Pediatrik di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar ditinjau dari Parameter Respiration Rate*. Farmasi Saraswati Denpasar. Bali.
- Mia. 2019. Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik pada Pasien *Community-acquired Pneumonia* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia.
- Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, September 2019
- Nugroho F., Pri I.U. and Ika Y., 2011, Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit Pneumonia Di Rumah Sakit Umum Daerah Purbalingga
- Nursyafrida. 2012. *Analisis Efektifitas Biaya Penggunaan Ceftriaxone Dan Cefotaxime Pada Pasien Pneumonia Balita Di Rawat Inap Rsu Kab. Tangerang Tahun 2010*. Univeristas Indonesia
- Orion. 1997. *Pharmacoeconomics Primer and Guide Introduction to Economic Evaluation*. Penerbit : Hoesch Mario Rousell Incorporation. Virginia.
- PDPI. 2014. *Pneuomonia Komuniti : Pedomana Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*. Penerbit : Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Jakarta.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. 2003. *Pneumonia Komunitas, pedoman diagnosis & penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: PDPI
- Tjiptoherijanto, P., Soesetyo, B. 1994. *Ekonomi Kesehatan*. Penerbit. Rineka Cipta Jakarta
- Umulsalamah. 2017. *Analisis Cost-Effectiveness Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Pediatrik Di Instalasi Rawat Inap Rsud Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2016*. Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- UNICEF/WHO. *Pneumonia : The Forgotten Killer of Children*. Geneva : United Nations



Writing and Subscription Guide ***Petunjuk Penulisan dan Berlangganan***

English

Bali International Scientific Forum (BISF) is published through printed and online media. All BISF issues are available online on our website:

<http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/BISF>

We use **Harvard system** (author-date) for citation, reference, table, figures, and illustration. Please see our author's guide on the website for details, which is at "Author Guidelines" sidebar. We encourage all authors to use Mendeley software to help writing and managing citations and references. You can use the "Chicago Manual of Style 17th-edition (Author-Date)" citation style in Mendeley.

If you are interested in subscribing to our printed media, please email us to bisf@iikmpbali.ac.id with information of your name or your institution's name, mailing address, and telephone number. We will contact you soon thereafter with payment instruction and other additional information.

Bahasa Indonesia

Bali International Scientific Forum (BISF) terpublikasikan melalui media cetak dan media online. Anda dapat mengakses setiap edisi BISF secara daring melalui tautan:

<http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/BISF>

BISF menggunakan **sistem Harvard** (author-date) dalam menulis sitasi, referensi, tabel, grafik, gambar, dan ilustrasi. Informasi mengenai pedoman penulisan dapat diakses di situs resmi kami pada bagian *sidebar* yang berjudul "Pedoman Bagi Penulis" (jika tampilan situs dalam bahasa Indonesia) atau "Author Guidelines" (jika tampilan situs dalam bahasa Inggris). Seluruh penulis sangat kami sarankan untuk menggunakan piranti lunak Mendeley dalam menuliskan dan mengelola sitasi dan daftar rujukan. Anda dapat menggunakan gaya sitasi yang bernama "Chicago Manual of Style 17th-edition (Author-Date)" pada piranti lunak Mendeley.

Bila Anda berminat untuk berlangganan media cetak BISF, Anda dapat mengirimkan surel kepada kami (bisf@iikmpbali.ac.id) dengan memberikan informasi nama penerima (sertakan nama organisasi / institusi bila diperlukan), alamat lengkap, dan nomor telepon. Kami akan menghubungi Anda setelahnya dengan menginformasikan mekanisme pembayaran maupun informasi tambahan lainnya.



BALI INTERNATIONAL SCIENTIFIC FORUM

Universitas Bali Internasional

Jl. Seroja, Gg. Jeruk No. 9A Kel. Tonja - Denpasar Utara, Bali 80239
Phone: 0361 - 4747770
Email: bisf@iikmpbali.ac.id
Website: <http://ejournal.unbi.ac.id/index.php/BISF>

